WACANA PERUBAHAN SEPAK BOLA INDONESIA

(Studi Kasus Pemberitaan Liga Premier Indonesia Pada Media *Online* Detik.com)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Disusun oleh :

Gayuh Wicaksono
NIM.B06207046

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS X D.2011 065 KOM
No. REG : D.2011/Kom/65
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

GADJAHBELANG 8439407-5953789

FAKULTAS DAKWAH

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2011

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Gayuh Wicaksono
NIM	: B06207046
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Desa Plandi RT 01 RW 02 Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 13 Juli 2011

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

0B41EAAF746190748

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

Gayuh Wicaksono

NIM. B06207046

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Gayuh Wicaksono** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Rabu 13 Juli 2011

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan

Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,

Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 19711017 199803 1 001

Sekretaris,

Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si
NIP. 19831118 200901 1 006

Penguji I,

Drs. H.M. Hamdun Sulhan, M.Si.
NIP. 19540312 198203 1 003

Penguji II,

Drs. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 19700825 200501 1 004

ABSTRAK

Gayuh Wicaksono, B06207046, 2011. Wacana Perubahan Sepak Bola Indonesia (Studi Kasus Pemberitaan Liga Premier Indonesia Pada Media *Online* Detik.com). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Wacana, Perubahan Sepak bola Indonesia, Media Online.

Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator kepada komunikan atau khalayak. Dalam pandangan yang semacam ini media murni menjadi sebuah saluran. Akan tetapi dalam realitasnya terkadang tidak seideal itu justru terkadang media digunakan sebagai alat kelompok yang dominan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seringkali ada sebuah ideologi yang tersembunyi dan enggan untuk di ekspose. Sehingga untuk mengungkap hal itu perlu dilakukan analisa yang lebih mendalam.

Sesuai dengan fokus penelitian yang kami angkat, maka dalam penelitian ini ada dua persoalan yang akan dianalisis oleh penulis dalam skripsi ini. Dalam analisis ini pendekatan yang dipakai adalah teori kritis Norman Fairclough. Dua persoalan yang diangkat adalah (1). bagaimana wacana perubahan direpresantasikan (2) serta bagaimana positioning wartawan pada pemberitan Liga Premier Indonesia pada media online detik.com. edisi Oktober 2010- Januari 2011.

Untuk menjawab dua persoalan diatas maka penelitian ini menggunakan oparadigma kritis yang lebih menekankan pada analisa teks, yang kemudian akan dapat menemukan bagaimana postioning wartawan dan juga bagaimana berita tersebut direpresentasikan.

Setelah penelitian ini dilakukan dapat ditemukan jawaban dari fokus penelitian yang diangkat, yaitu (1). Sehingga wacana perubahan sepak bola di Indonesia yang dikelola oleh detik melalui berita-berita yang dimuat merepresentasikan Liga Premier Indonesia sebagai simbol perubahan sepak bola di Indonesia. (2) Wartawan Detik.com dalam pemberitaannya mengenai pemberitaan yang berkaitan dengan Liga Premier Indonesia lebih sering menyudutkan posisi PSSI terutama Nurdin Halid sebagai ketua umum PSSI yang sangat menentang kehadiran Liga Premier Indonesia. Sebaliknya wartawan memosisikan diri lebih condong kepada keberadaan Liga Premier Indonesia

Setelah penelitian ini dilakukan dan hasilnyapun telah diketahui maka harapan penulis temuan ataupun saran-saran yang ada dapat menjadi pertimbangan bagi media online ditik.com untuk semakin memperbaiki produksi berita yang akan ditampilkan dan disuguhkan kepada khalayak. Dan bagi para pembaca diharapkan tidak menerima informasi media dengan apa adanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 7
E. Definisi Konsep 9
F. Kerangka Pikir Penelitian 11
G. Metode Penelitian 12

BAB II : KAJIAN TEORITIS
A. Kajian Pustaka 21
1. Media Online 21
2. Profesionalisme Sepak Bola 26
B. Kajian Teori 36
1. Paradigma Kritis 36
2. Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough 42

BAB III : PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian 46
1. Profil Detik.com 46
2. Perkembangan Jumlah Pengunjung 49
B. Deskripsi Hasil Penelitian 49
1. LPI Untuk Sepak Bola Indonesia yang Lebih Baik 49
2. Sepak Bola Indonesia Perlu Direformasi 53
3. Demi Sepakbola, Titik! 57
4. LPI Harus Lebih Baik daripada Kompetisi Sebelumnya 60
5. Sepakbola Bukan Punya PSSI, Jangan Takut Main di LPI 63

BAB IV : ANALISA DATA
A. Temuan 67
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori 69

BAB VI : PENUTUP
A. Kesimpulan 88
B. Rekomendasi 89

Daftar Pustaka
Lampiran-lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sepak bola adalah olahraga rakyat yang populer di Indonesia bahkan di dunia. Dari pejabat sampai tukang becak dapat menikmati sepak bola. Animo masyarakat Indonesia terhadap sepak bola sangat tinggi apalagi yang bertanding adalah Tim Nasional. Sepak bola dipandang sebagaian orang adalah alat pemersatu bangsa, Seluruh identitas kedaerahan ditanggalkan. Tapi disisi lain sepak bola bisa menjadi hal yang mengerikan. Kefanatikan suporter dapat membunuh atau melukai suporter dari klub lain. Sebagai contoh perseteruan antara supoorter Arema dan Persebaya.

Di Indonesia sendiri ada sebuah kompetisi yang bernama Liga Super Indonesia. Sebuah kompetisi tertinggi di Indonesia dibawah naungan induk organisasi sepak bola tertinggi di Indonesia yakni Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Dalam perjalanan ternyata organisasi yang dipimpin oleh Nurdin Halid tidak bisa memenuhi harapan para pecinta sepak bola di Indonesia. Orientasi dari hasil sebuah kompetisi adalah prestasi dari tim nasional. Akan tetapi timnas sampai sekarang belum membuahkan prestasi seperti keinginan dari pecinta sepak bola tanah air. Jangankan pada level dunia, pada level Asia Tenggara saja Indonesia tidak mampu banyak bicara. Kekeringan prestasi ini membuat para penggemar sepak bola tanah air geram. Pada pertandingan final piala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AFF yang dihelat di stadion utama Gelora Bung Karno supporter meneriakkan nama Nurdin untuk turun dari jabatan sebagai ketua umum PSSI.

Pada level kompetisi yang diselenggarakan, banyak faktor-faktor yang melandasi keinginan untuk membuat perubahan pada kompetisi tersebut. Yang pertama buruknya manajemen kompetisi, banyak klub yang mengeluhkan tentang jadwal pertandingan yang dibuat sehingga faktor kelelahan tidak jarang menjadi alasan. Yang kedua adalah buruknya kepemimpinan wasit yang memimpin pertandingan, wasit dianggap tidak mampu memimpin pertandingan dengan fair. Tidak jarang kita melihat arena stadion berubah menjadi "ring tinju". Yang ketiga Nurdin Halid yang tetap memimpin PSSI meskipun pernah mendekap di penjara gara-gara kasus korupsi. Hal tersebut turut menjadi faktor-faktor penyebab kemarahan para pecinta sepak bola di tanah air.

Tidak hanya sampai ranah olah raga saja, diindikasikan oleh berbagai pengamat sepak bola bahwa sepak bola telah menjadi komoditi politik. Berbicara masalah politik sudah menjadi kewajaran bila berbicara masalah kepentingan dari kelompok tertentu. Salah satu indikasinya adalah beberapa hari menjelang partai final pada final piala AFF para punggawa dari tim nasional menghadiri acara Istigosah yang diadakan ketua umum sebuah partai. Nurdinpun juga merupakan salah satu kader dari partai tersebut. Bahkan dalam partai final di Gelora Bung Karno ketua partai tersebut juga membantu menurunkan tiket pertandingan dengan cara mendiskon harga tiket tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Runtutan berbagai kejadian yang mengecewakan pecinta sepakbola Tanah Air akhirnya berujung pada sebuah diskusi di Graha Jenggala, Jakarta. Diskusi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2010 ini melahirkan sebuah perwujudan ide reformasi sepakbola Indonesia yang sudah cukup lama menjadi wacana.

Reformasi Sepakbola Nasional Indonesia (GRSNI) di Graha Jenggala, Jakarta 17 Oktober 2010 melahirkan sebuah deklarasi. Deklarasi tersebut pada intinya berisikan keprihatinan klub sepakbola nasional atas terpuruknya kondisi sepakbola nasional. Beberapa klub sepak bola profesional kemudian mengambil inisiatif bersama untuk membangun dan mendeklarasikan Liga Primer Indonesia (LPI) di Semarang pada 24 Oktober 2010. Terdapat 17 klub sepakbola profesional yang menyatakan kemauan mereka akan sebuah perubahan. Semangat klub dalam membangun LPI juga merupakan sebuah komitmen untuk peningkatan standar sepakbola, baik secara organisasi maupun keuangan. Klub-klub memandang bahwa sistem bantuan permodalan dan sistem bagi hasil pendapatan dalam LPI dapat membuat klub mandiri secara keuangan dan profesional dalam pengelolaan. Ada beberapa perubahan yang menjadi aspirasi LPI untuk menyegarkan dan mereformasi kondisi persepakbolaan Indonesia antara lain dalam hal struktur kepemilikan, hak siar, izin pertandingan, wasit, dan lain-lain.

Dalam LPI, kepemilikan saham akan 100% berada pada klub. Hal ini berbeda dengan kepemilikan saham pada LSI, di mana 95% sahamnya dimiliki oleh PSSI dan 5% oleh yayasan. Pembagian hak siar TV dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sponsor utama pun akan dimiliki oleh klub 100%, tidak lagi 100% oleh PSSI. Perubahan dalam teknis pertandingan pun juga menjadi fokus LPI. Misalnya, saat ini wasit yang digunakan adalah wasit lokal yang seringkali membuat keputusan "kontroversial". Untuk memperbaiki hal tersebut, LPI akan menggunakan wasit asing yangdinilai lebih profesional, sehingga keputusan wasit akan lebih fair dan dapat diterima semua pihak.

Demi mencapai kemandirian, konsorsium LPI memberikan bantuan modal awal kepada setiap klub peserta agar terlepas dari ketergantungan pada dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Modal awal tersebut bervariasi antar klub sesuai hasil audit. Selain itu, LPI menganut azas pembagian pendapatan secara transparan dan bertanggung jawab kepada klub peserta. Sesuai kesepakatan bersama klub, pembagian pendapatan LPI akan dilakukan berdasarkan 2 skema, yaitu skema untuk pendapatan liga (contohnya sponsor liga, hak siar) dan skema atas pendapatan pertandingan (sponsor lokal, hak siar, tiket).

Pada dasarnya apa yang direncanakan oleh PT. LPI sebagai penyelenggara pertandingan meniru dari sistem industrialisasi sepak bola. Sistem ini digunakan pada hampir semua kompetisi elit didunia, mulai dai Liga Inggris, Spanyol, Italia dan lain sebagainya. Sistem industrialisasi sepak bola ini menuntut adanya kemandirian dari pihak klub itu sendiri. Dimana untuk terus menjaga kestabilan klub mereka pada intinya harus pintar-pintar untuk mencari uang. Manajemen keuangan yang kuat akan mampu menarik banyak pemain berkualitas dan membina para pemain muda yang berbakat yang nantinya akan berujung pada prestasi. Prestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tentunya akan menarik panya supporter untuk lebih "menggilai" klub pujaan mereka. Dan fanatisme mereka akan menjadikan keuntungan tersendiri. Lagi-lagi muara orientasi dari pemilik klub adalah uang. Sebagai contoh, pada kompetisi di liga Inggris juaranya mungkin bisa ditebak. Manchester United, Arsenal, Chelsea. Dalam kurun waktu 10 tahun hanya tiga klub itu yang mendominasi. Hal itu disebabkan karena keadaan keuangan klub sangat stabil. Ratusan milyar dapat mereka gelontorkan dengan mudah untuk mendapatkan seorang pemain.

Memang hal-hal diatas akan memberikan kebahagiaan serta keasyikan tersendiri bagi para pecinta sepak bola. Jutaan orang berdecak kagum dengan sepak bola *tiki-taka* (umpan-umpan pendek cepat) dari Barcelona, jutaan orang memberikan tepuk tangan kepada Ronaldo atas tendangan cantiknya. Tapi memang itulah yang diinginkan oleh system industrialisasi. Hadiah decak kagum, tepuk tangan menjadikan keuntungan tersendiri. Para suporter akan menjadikan diri mereka menyatu dengan klub pujaan. Mereka akan membeli apapun untuk memperlihatkan kecintaan pada klub. Kaos, sepatu, bola, shall, dan lain-lain. Yang diuntungkan lagi-lagi adalah pemilik klub, pemilik saham klub, para produsen yang mensponsori klub.

Memang sistem atau pola badan hukum dalam sepak bola nasional itu sudah lama dibicarakan sebelumnya oleh PSSI. Namun, dalam perjalanannya ternyata klub-klub yang berada dibawah naungan PSSI tidak mampu menjalankannya. Mereka tetap bergantung pada APBD. Hal ini membuat klub yang berdomisili di kota-kota yang maju secara ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pada tingkat DPRD menyetujui dana untuk pengeluaran sepak bola lebih bisa memanajemen klub dengan baik karena mereka mendapatkan suntikan dana dari APBD bermilyar-milyar. Sementara klub yang berada didaerah yang pendapatan daerahnya menengah kebawah harus berjuang keras untuh memenuhi kebutuhan klub, gaji pemain, sewa stadion, logistik dan lain-lain.

Wacana mengenai kedatangan Liga Premier Indonesia sangat marak diperbincangkan oleh berbagai media massa. Tentu saja sudut pandang untuk mengemas pemberitaan juga berbeda antar media. Beberapa media mewacanakan perubahan di media yang lain mewacanakan permasalahan pelanggaran yang dilakukan para penggagas LPI. Untuk mengetahui sejauh mana pemberitaan media massa membingkai suatu wacana ada maka peneliti akan mencoba untuk mengambil meneliti tentang Wacana perubahan sepakbola Indonesia (studi kasus pemberitaan Liga Premier Indonesia pada media *online* Detik.com edisi Oktober 2010 - Januari 2011)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian pada kajian ini adalah bagaimana wacana perubahan direpresantasikan serta bagaimanaimana positioning wartawan pada pemberitan Liga Premier Indonesia pada media *online* detik.com.

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan beberapa permasalahan yang terdapat dalam fokus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana perubahan direpresentasikan serta positioning wartawan pada pemberitaan Liga Premier Indonesia pada media *online* Detik.com edisi Oktober 2010 - Januari 2011.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Antara Lain:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis, sebagai sumbangan teoritis dalam keilmuan terutama ilmu komunikasi dalam hal konstruksi berita dalam media massa terutama media online.

2. Secara Praktis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran pada institusi media dan segenap insan pers.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Klub Persebaya Dalam Media Massa

(Analisis Wacana Tentang Pemberitaan Klub Persebaya Pada Surat Kabar Harian Surya Dan Jawa Pos Edisi Mei-Juli 2007)

Oleh: Bustanul Hakim Askuri

Jenis karya ini adalah artikel. Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar makna dibalik konstruksi teks surat kabar harian Surya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Jawa Pos dalam pemberitaan klub Persebaya. Model analisis wacana Teun van Dijk meliputi teks berita, kognisi sosial dan konteks sosial. Teks berita surat kabar harian Surya dan Jawa Pos tentang klub Persebaya yang dianalisis adalah pada rentang waktu MeiJuli 2007 dan dianalisis berdasarkan enam aspek dalam struktur wacana meliputi struktur tematik, struktur skematik, struktur semantik, struktur sintaksis, struktur stilistik dan struktur retorik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa harian Surya dan Jawa pos dalam wacana pemberitaan tentang klub Persebaya mempunyai persamaan yaitu menunjukkan eksistensi klub Persebaya dengan didukung unsur mikro,suprastrutur dan makro, pada konteks kognisi wartawan Jawa Pos lebih menonjol pemahamannya tentang Persebaya dibanding harian Surya karena Jawa Pos lebih mengarah pada kedekatanya antara Jawa Pos dan Harian Surya, tetapi di balik itu surat kabar harian Surya dan Jawa Pos memiliki pertarungan politik bisnis yaitu para mantan atau Pimred untuk menjadikan komoditi politik bisnis di Jatim khususnya Surabaya.

2. Analisis Framing Chelsea Dalam Perebutan Gelar Juara Liga Inggris 2010 Pada Harian Surya Dan Kompas Tanggal 30 April 2010

Oleh : Mariano Da Conceicao dan Nanang Prasetyo

Jenis karya ini adalah makalah. Makalah ini ditulis pada tahun 2010. Metodologi Penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode Menggunakan penelitian komparatif yaitu membandingkan antara hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian di koran Surya dan Kompas dengan analisa framing menggunakan model Pan dan Kosicki. Model Pan dan Kosicki ini beramsumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide Adapun tujuan penulisan diatas adalah bagaimana koran Kompas dan Surya membingkai Chelsea dalam berita perebutan gelar juara liga Inggris. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah dalam menganalisis teknik analisa serta dalam penelitian diatas menggunakan metode penelitian yang membandingkan dua surat kabar pada pemberitaan yang sama.

F. Definisi Konsep

1. Wacana Perubahan

Wacana adalah cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia (atau aspek dunia ini).[1] Dalam bukunya Eriyanto wacana tidak hanya dipandang sebagai studi bahasa, tetapi bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.[2]

Dalam detik.com wacana perubahan ini dikaitkan dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai kelompok untuk

---

[1] Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana : Teori dan Metode* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007), hlm. 2

[2] Eriyanto, "*Analisa Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*" (Yogyakarta:LKIS2003), hlm.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah tata kelola kompetisi baik secara struktural maupun secara majemen kompetisi. dalam hal ini adanya Liga Premier Indonesia dijadikan sebagai fokus dalam wacana perubahan yang ditampilkan atau diberitakan oleh detik.com

Wacana perubahan dalam penelitian ini bagaimana bahasa yang digunakan dalam lingkup perubahan sepak bola yang ada di Indonesia. Perubahan disini berarti perubahan dalam hal organisasi induk sepak bola, mekanisme kompetisi, dan pengelolaan klub.

2. Pemberitaan

Berita adalah sebuah laporan/pemberitaan mengenai terjadinya sebuah peristiwa/keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa.[3] Menurut Hikmat Kusumaningrat berita adalah sebuah komoditi, sebagai barang dagangan yang diperjual belikan.[4]

Dalam penelitian ini pemberitaan yang dimaksudkan adalah hasil liputan oleh wartawan detik.com mengenai Liga Premier Indonesia yang ditampilkan pada media *online* detik.com pada edisi Oktober 2010-Januari 2011.

---

[3] Husnun dan Djuraid, "*Panduan Menulis Berita*"(Malang : UMM Pers.2006), hlm. 11
[4] Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, " *Jurnalistik, Teori dan Praktik* " (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2006), hlm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Wacana perubahan sepakbola Indonesia (studi kasus pemberitaan Liga Premier Indonesia pada media *online* Detik.com) adalah bagaimana wacana perubahan sistem tata kelola klub, mekanisme kompetisi, maupun perubahan secara organisasi persepakbolaan yang terjadi di Indonesia yang ditandai dengan hadirnya Liga Premier Indonesia sebagai sebuah kompetisi yang baru yang tidak berada pada naungan PSSI dalam studi hasil liputan yang ditampilkan dalam media *online* detik.com.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

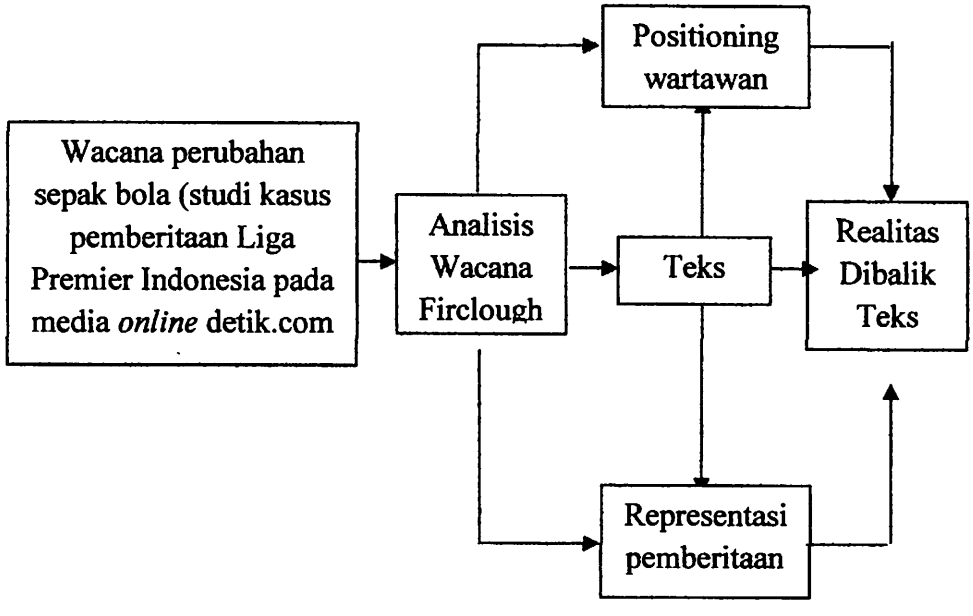

Secara garis besar untuk menganalisa atau menemukan realitas dibalik teks yang sesungguhnya yang ada pada sebuah pemberitaan diperlukan pemahaman yang terdapat pada pemberitaan, dalam hal ini yang adalah bagaimana teks yang tersaji dalam pemberitaan ditampilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh media disajikan kepada khalayak. Dalam penelitian ini terdapat dua hal yang akan dibahas oleh peneliti. Yang pertama adalah positioning wartawan, wartawan membentuk realitas sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Ini dikarenakan wartawan tidak dipandang sebagai subyek yang netral dan otonom. Sebaliknya wartawan adalah bagaian dari sebuah kelompok dalam masyarakat yang akan menilai sesuatu dengan kepentingan kelompoknya[5] Yang kedua adalah representasi, yaitu bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Representasi dalam pandangan Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.[6]

H. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa wacana yang berparadigma kritis. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif ditujukan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan sesuatu yang bisa diamati.[7] Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah

---

[5] Erianto, *Analisa Wacana*..,hlm 40

[6] *Ibid*,hlm. 290

[7] Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2004), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda dan pendekatan ini lebih peka, peneliti juga ingin menggali secara lebih mendalam perihal fokus penelitian yang diangkat.

Untuk menganalisis wacana teks media massa dalam pemberitaan seputar kontroversi kehadiran Liga Premier Indonesia yang disajikan oleh detik.com peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif paradigma kritis. Analisis wacana kritis melihat wacana dan pemakaian bahasa dalam tulisan sebagai bentuk dari praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi. Ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tak imbang antara kelas sosial, laki-laki perempuan, mayoritas-minoritas. Melalui perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.[8]

Penelitian ini menggunakan analisa wacana paradigma kritis dengan model Norman Fairclough.

"Menurut Norman Fairclough untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya untuk menemukan realitas di balik teks. Kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks."[9]

Wacana tidak hanya dipandang konstitutif, namun juga tersusun. Sehingga wacana disini merupakan berita yang telah di modifikasi media. Pendekatan kritis intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang memproduksi dan mengubah

---

[8] Erianto, *Analisa Wacana,...*,hlm. 7

[9] Cheng Prudjung, *"Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough"* dalam http://chengxplore.blogspot.com/2010/01/analisis-wacana-kritis-norman.html diakses pada 20 april 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, dan identitas serta hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan pratik sosial yang lain.[10]

Media dipandang selalu berpihak terhadap kelompok tertentu. Dalam artian media tidak pernah bersifat obyektif dalam mewacanakan suatu isu dan mengolah suatu pemberitaan. Korelasi dengan fokus penelitian adalah peneliti ingin lebih jauh meneliti representasi serta positioning wartawan mengenai wacana perubahan sepak bola Indonesia pada pemberitaan Liga Premier Indonesia pada media online Detik.com

Alasan peneliti menggunakan analisis wacana kritis ini adalah karena analisa wacana dapat meperlihatkan realitas dibalik teks sehingga teknik analisa ini dianggap penulis tepat dengan penelitian analisa wacana yang disajikan oleh media *online* detik.com.

b. Unit Analisis

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teks dalam pemberitaan detik.com edisi Oktober 2010 - Januari 2011 yang berupa teks, teks disini dalam artian kalimat dan juga kata yang terkandung dalam berita Liga Premier Indonesia pada media online detik.com.

c. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

[10] Marianne w. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisa*,.., hlm. 122-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah :

1) Data Primer

Data utama yaitu dokumentasi berupa teks yang tersaji atau ditampilkan dalam media *online* detik.com edisi Oktober 2010 - Januari 2011.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang bisa melengkapi data utama berupa info tentang Liga Premier Indonesia yang dimuat di internet, surat kabar dari jurnal, skripsi dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

d. Tahapan Penelitian

Adapun beberapan tahapan dalam melakukan penelitian adalah :

1) Mencari Tema

Dalam proses pencarian tema penelitian penulis mengamati suatu fenomena yang menarik dan ramai diperbincangkan masyarakat dan setelah itu penulis kemudian melakukan eksplorasi topik dari berbagai macam media untuk menemukan suatu fenomena yang menarik dan sesuai dengan obyek kajian Komunikasi.

2) Menentukan Tema

Setelah melihat dan dan mengamati secara lebih mendalam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya peneliti menemukan tema yang dianggap menarik dan relevan dengan konsentrasi Ilmu Komunikasi.

3) Menentukan Metode Data.

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah untuk mengungkap lebih mendalam tentang penyajian berita seputar kontroversi kehadiran Liga Premier Indonesia maka peneliti memutuskan menggunakan analisis wacana kritis sebagai metode penelitian.

4) Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian baik itu data primer maupun skunder..

5) Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti melakukan akan secara terperinci menguraikan data yang diperoleh, kemudian dirangkum dan dipilih mana saja data-data yang berkorelasi dengan fokus penelitian sehingga pembahasan serta hasil dari penelitian tidak keluar dari fokus penelitian. Kemudian data itu dipelajari lebih mendalam untuk diketahui hal-hal yang sesuai dengan fokus penelitian dan kemudian akan ditarik kesimpulan dari hasil analisa tersebut.

Untuk memudahkan proses penelitian serta untuk lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfokuskan pembahasan maka peneliti menggunakan desain operasional analisis wacana kritis yang menggunakan pendekatan Norman Fairclough ditambah beberapa teori yang mendukung dan relevan dengan pendekatan tersebut. Karena wacana kritis model Norman Fairclough dianggap sesuai dengan penelitian ini.

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis dalam proses pengumpulan data penelitian diperoleh melalui dokumentasi teks berita yang terdapat pada situs resmi detik.com yakni www.detik.com edisi Oktober 2010 - Januari 2011. Selain itu disertakan pula beberapa buku dan juga tulisan-tulisan lain baik yang terdapat pada jurnal, koran, majalah maupun yang terdapat pada situs-situs lain. dokumenter ini adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan harian, kliping, film dan lain-lain.[11]

f. Teknik Analisis Data

Norman Fairclough dikenal dengan pemikirannya tentang analisis wacana kritis. Konsep yang dibentuk menitikberatkan pada tiga level, pertama, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan bagaimana menganalisis teks dengan cermat dan fokus agar mendapatkan yang dapat menggambarkan representasi teks. Representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. [12]

Kedua, adalah *News Room Investigation* yakni wawancara mendalam, praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi, sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya, pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media.

Ketiga, adalah studi pustaka yang digunakan untuk menganalisa praktik sosial-budaya yang pencakup tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Tiga tingkatan diatas dapat dipahami lebih jelas dari tabel dibawah ini.[13]

---

[11] Burhan Bungin, "*Metedologi Penelitian Sosial, Format-Format Kualitatif dan Kuantitati*". (Surabaya : Airlangga 2001), hlm. 153
[12] *Ibid*, hlm. 263
[13] Eriyanto, *Analisa Wacana*.., hlm. 326

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Tingkatan Analisa Wacana Kritis

Level	Metode
Teks	Critcal Linguistik
Discourse Practice News Room	Wawancara Mendalam
Sosiocultural Practice	Studi Pustaka, Penelusuran

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan level yang pertama dari analisa Fairclough yakni analisa pada teks itu sendiri dalam menganalalisis teks pemberitaan detik.com penulis akan menggunakan dua instrumen. Yang pertama yaitu positioning wartawan yang mencakup identitas serta relasi wartawan dan yang kedua adalah representasi dari pemberitaan itu sendiri. Alasan penulis menggunakan teknik analisis teks adalah karena keterbatasan penulis pada permasalahan jarak yang jauh apabila menggunakan analisa level kedua dan ketiga yakni *newsroom investigation* dan *Sosiocultural Practic.*

Secara garis besar cara peneliti dalam menganalisa data yang menekankan pada analisa teks adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Analisa Teks

Unsur Pembentuk Teks	Alat Pembuktian	Bukti Dalam Teks	Pandangan Penulis
Perlakuan atas peristiwa	Tema yang diangkat		
Sumber yang dikutip	Nama dan atribut sosial		
Cara penyajian	Pilihan fakta yang dimuat		
	Struktur penyajian		
Simbol yang digunakan	Verbal : kata, istilah, frasa		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab.

BAB I : Bab ini berisi pendahuluan yang didalamnya mencakup sub pembahasan antara lain : Konteks Penelitian, Fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka berpikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini membahas tentang kajian teoritis yang membahas tentang pengertian kajian pustaka, dan kajian teori.

BAB III : Bab ini membahas tentang penyajian data yang berisi deskripsi subyek, obyek, dan wilayah penelitian serta berisi juga deskripsi data penelitian.

BAB IV : Bab ini merupakan penyajian data yang meliputi : temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : Bab ini menyajikan kesimpulan dan juga rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Media *Online*

a. Pengertian dan Karateristik Media *Online*

Menurut Arya Media online adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Didalamnya terdapat portal, website, radio online, TV online, pers online, mail online dengan karakteristik masing-masing. Salah satu desain media online yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik moderen dewasa ini adalah berupa situs berita. Situs berita atau portal informasi sesuai dengan namanya merupakan pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses informasi memperoleh aneka fitur fasilitas teknologi online dan berita didalamnya. [14]

Masih menurut Arya dalam situsnya ada beberapa karakteristik yang melekat dan umum yang terdapat pada media *online* diantaranya :

1) Kecepatan informasi

Kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung di upload ke dalam situs web media *online* ini, tanpa harus

[14] Arya, dalam *"Pengertian Media Online"* dalam http://arya-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunggu hitungan menit, jam atau hari, seperti yang terjadi pada media elektronik atau media cetak. Dengan demikian mempercepat distribusi informasi, dengan jangkauan global lewat jaringan internet, dan dalam waktu bersamaan .dan umumnya informasi yang ada tertuang dalam bentuk data dan fakta bukan cerita.

2) Adanya pembaruan informasi

Informasi disampaikan secara terus menerus, karena adanya *updating* informasi. Penyajian yang bersifat *realtime* ini menyebabkan tidak adanya waktu yang *prime time* (diiistemewakan) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengaksesnya.

3) Interaktivitas

Salah satu keunggulan media *online* ini yang paling membedakan dirinya dengan media lain adalah fungsi interaktif. Model komunikasi yang digunakan media konvensional biasanya bersifat searah dan bertolak dari kecenderungan *top-down*. Sedangkan media *online* bersifat dua arah. Berbagai layanan aplikasi yang ada seperti *chatroom*, email, game, merupakan contoh *interactive options* yang terdapat di media *online*. Pembaca pun dapat menyampaikan saran, atau tanggapan ke bagian redaksi dan bisa langsung dibalas.

4) Personalisasi

---

neo.blogspot.com/2010/10/pengertian-media-*online*.html diakses pada 6 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembaca atau pengguna semakin otonom dalam menentukan informasi mana yang ia butuhkan. Media *online* memberikan peluang kepada setiap pembaca hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya, dan menghapus informasi yang tidak ia butuhkan. Jadi selektivitas informasi dan sensor berada di tangan pengguna.

5) Kapasitas muatan dapat diperbesar

Informasi yang termuat bisa dikatakan tanpa batas karena didukung media penyimpanan data yang ada di server komputer dan sistem global. Informasi yang pernah disediakan akan tetap tersimpan, dan dapat ditambah kapan saja, dan pembaca dapat mencarinya dengan mesin pencari

6) *hyperlink* (Terhubung dengan sumber lain)

Setiap data dan informasi yang disajikan dapat dihubungkan dengan sumber lain yang juga berkaitan dengan informasi tersebut, atau disambungkan ke bank data yang dimiliki media tersebut atau dari sumber-sumber luar. Karakter *hyperlink* ini juga membuat para pengakses bisa berhubungan dengan pengakses lainnya ketika masuk ke sebuah situs media *online* dan menggunakan fasilitas yang sama dalam media tersebut, misalnya dalam *chatroom*, lewat email atau games.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis media *Online*

Berikut ini empat jenis jurnalisme *online* yang dikemukakannya:[15]

1) Mainstream News Sites

Bentuk media berita *online* yang paling tersebar luas adalah situs *mainstream news*. Situs ini menawarkan pilihan, baik yang disediakan oleh media induk yang terhubung dengannya atau memang sengaja diproduksi untuk versi Web. Tingkat komunikasi partisipatorisnya adalah cenderung tertutup atau minimal. Contoh: situs detik.com, Astaga.com, atau Kompas *online*, serta berbagai suratkabar *online*. Situs berita semacam ini pada dasarnya tak punya perbedaan mendasar dengan jurnalisme yang diterapkan di media cetak atau siaran, dalam hal penyampaian berita, nilai-nilai berita, dan hubungan dengan audiences.

2) Index & Category sites

Jenis jurnalisme ini sering dikaitkan dengan mesin pencari tertentu (seperti *Altavista* atau *Yahoo*), perusahaan riset pemasaran atau agensi, bahkan individu yang melakukan usaha. Di sini, jurnalis *online* menawarkan links yang mendalam ke situs-situs berita yang ada di manapun di *World Wide Web*. *Links* tersebut kadang-kadang dikategorisasi dan bahkan diberi catatan oleh tim editorial. Situs-situs semacam ini umumnya tidak menawarkan banyak content editorial

[15]Arya, dalam, *Pengertian Media Online,* dalam http://arya-neo.blogspot.com/2010/10/pengertian-media-*online*.html diakses pada 6 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diproduksi sendiri, namun terkadang menawarkan ruang untuk chatting atau bertukar berita, tips dan *links* untuk umum.

3) Meta & Comment sites

Ini adalah situs tentang media berita dan isu-isu media secara umum. Kadang-kadang dimaksudkan sebagai pengawas media (misalnya: *Mediachannel, Freedomforum, Poynter's Medianews*) kadang-kadang juga dimaksudkan sebagai situs kategori dan indeks yang diperluas (seperti: *European Journalism Center Media news, Europemedia*). Editorial contentnya sering diproduksi oleh berbagai jurnalis dan pada dasarnya mendiskusikan content lain, yang ditemukan di manapun di Internet. Content semacam itu didiskusikan dalam kerangka proses produksi media. "Jurnalisme tentang jurnalisme" atau *meta journalism* semacam ini cukup menjamur.

4) Share & Discussion sites

Ini merupakan situs-situs yang mengeksploitasi tuntutan publik bagi konektivitas, dengan menyediakan sebuah *platform* untuk mendiskusikan content yang ada di manapun di Internet. Dan kesuksesan Internet pada dasarnya memang disebabkan karena publik ingin berkoneksi atau berhubungan dengan orang lain, dalam tingkatan global yang tanpa batas. Situs semacam ini bisa dibilang memanfaatkan potensi Internet, sebagai sarana untuk bertukar ide, cerita, dan sebagainya. Kadang-kadang dipilih suatu tema spesifik, seperti: aktivitas anti-globalisasi berskala dunia (situs Independent

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media Centers, atau umumnya dikenal sebagai Indymedia), atau berita-berita tentang komputer (situs Slashdot).

2. Profesionalisme Sepak Bola

a. Sekilas Tentang PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) dan LPI (Liga Premier Indonesia)

1) PSSI (Persatuan *Sepak* bola Seluruh Indonesia)

PSSI (Persatuan Sepakbola seluruh Indonesia) yang dibentuk 19 April 1930 di Yogyakarta. Sebagai organisasi olahraga yang dilahirkan di zaman penjajahan Belanda. Kelahiran PSSI terkait dengan kegiatan politik menentang penjajahan. Awal mula pendirian PSSI ini digunakan untuk menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalisme dalam pemuda Indonesia yang pada saat itu dalam masa penjajahan kolonial Belanda.

2) Awal Mula Berdirinya PSSI

PSSI didirikan oleh seorang insinyur sipil bernama Soeratin Sosrosoegondo. Beliau menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Teknik Tinggi di Heckelenburg, Jerman pada tahun 1927 dan kembali ke tanah air pada tahun 1928. Soeratin melihat sepakbola sebagai wahana terbaik untuk menumbuhkan nasionalisme di kalangan pemuda, sebagai tindakan menentang Belanda. Kemudian diadakannya pertemuan di hotel kecil Binnenhof di Jalan Kramat 17, Jakarta olehVIJ (Voetbalbond Indonesische Jakarta) bersama dengan pengurus lainnya, dimatangkanlah gagasan perlunya dibentuk sebuah organisasi persepakbolaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangsaan, yang selanjutnya di lakukan juga pematangan gagasan tersebut di kota Bandung, Yogya dan Solo yang dilakukan dengan tokoh pergerakan nasional seperti Daslam Hadiwasito, Amir Notopratomo, A Hamid, Soekarno. Sementara dengan kota lainnya dilakukan kontak pribadi atau kurir seperti dengan Soediro di Magelang. Kemudian pada tanggal 19 April 1930, berkumpullah wakil-wakil dari persatuan sepak bola Jakarta, Bandung, Mataram, Yogyakarta, Solo, Madiun, Magelang, dan Surabaya. Dari pertemuan tersebut maka, lahirlah PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) nama PSSI ini diubah dalam kongres PSSI di Solo 1950. Kegiatan sepakbola kebangsaan yang digerakkan PSSI, kemudian menggugah Susuhunan Paku Buwono X, setelah kenyataan semakin banyaknya rakyat pesepakbola di jalan-jalan dan di alun-alun, di mana Kompetisi I perserikatan diadakan. Paku Buwono X kemudian mendirikan stadion Sriwedari lengkap dengan lampu, sebagai apresiasi terhadap kebangkitan "Sepak Bola Kebangsaan" yang digerakkan PSSI. Stadion itu diresmikan Oktober 1933. Dengan adanya stadion Sriwedari ini kegiatan persepakbolaan semakin gencar.

Pada tahun 1938 atas nama *Dutch East Indies*, NIVU mengirimkan timnya ke Piala Dunia 1938, namun para pemainnya bukanlah berasal dari PSSI melainkan dari NIVU walaupun terdapat 9 orang pemain pribumi / Tionghoa. Hal tersebut sebagai aksi protes Soeratin, karena beliau menginginkan adanya pertandingan antara tim NIVU dan PSSI terlebih dahulu sesuai dengan perjanjian kerjasama antara mereka pada 5 Januari 1937 di Jogyakarta. Selain itu, Soeratin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tidak menghendaki bendera yang dipakai adalah bendera NIVU (Belanda). Dalam kongres PSSI 1938 di Solo, Soeratin membatalkan secara sepihak Perjanjian dengan NIVU tersebut. Soeratin mengakhiri tugasnya di PSSI sejak tahun 1942, setelah sempat menjadi ketua kehormatan antara tahun 1940-1941 dan terpilih kembali di tahun 1942.[16]

3) Perkembangan PSSI

Paska Soeratin ajang sepakbola nasional ini terus berkembang walaupun perkembangan dunia persepakbolaan Indonesia ini mengalami pasang surut dalam kualitas pemain, kompetisi dan organisasinya. Akan tetapi olahraga yang dapat diterima di semua lapisan masyarakat ini tetap bertahan apapun kondisinya. PSSI sebagai induk dari sepakbola nasional ini memang telah berupaya membina timnas dengan baik, menghabiskan dana milyaran rupiah, walaupun hasil yang diperoleh masih kurang menggembirakan. Hal ini disebabkan pada cara pandang yang keliru. Untuk mengangkat prestasi Timnas, tidak cukup hanya membina Timnas itu sendiri, melainkan juga dua sektor penting lainnya yaitu kompetisi dan organisasi, sementara tanpa disadari kompetisi nasional kita telah tertinggal.

Dalam perkembangannya PSSI sekarang ini telah memperluas jenis kompetisi dan pertandingan yang dinaunginya. Kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI di dalam negeri ini terdiri dari :

---

[16] PSSI, dalam *"Sejarah Pssi"*,http://www.pssi-football.com/id/view.php?page=pssi diakses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Divisi utama yang diikuti oleh klub sepakbola dengan pemain yang berstatus non amatir.

b) Divisi satu yang diikuti oleh klub sepakbola dengan pemain yang berstatus non amatir.

c) Divisi dua yang diikuti oleh klub sepakbola dengan pemain yang berstatus non amatir.

d) Divisi tiga yang diikuti oleh klub sepakbola dengan pemain yang berstatus amatir.

e) Kelompok umur yang diikuti oleh klub sepakbola dengan pemain:

f) Dibawah usia 15 tahun (U-15)

g) Dibawah usia 17 tahun (U-17)

h) Dibawah usia 19 tahun (U-19)

i) Dibawah usia 23 tahun (U-23)

j) Sepakbola Wanita

k) Liga Futsal

Kepengurusan PSSI pun telah sampai ke pengurusan di tingkat daerah-daerah di seluruh Indonesia. Hal ini membuat Sepakbola semakin menjadi olahraga dari rakyat dan untuk rakyat. Dalam perkembangannya PSSI telah menjadi anggota FIFA (*Federation International Football*

---

pada 10 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asociation) sejak tanggal 1 November 1952 pada saat kongres FIFA di Helsinki. Setelah diterima menjadi anggota FIFA, selanjutnya PSSI diterima pula menjadi anggota AFC (Asian Football Confederation) tahun 1952.

Kemudian pada tahun 70an PSSI membuat kompetisi semi profesional pertama yang disebut Galatama. Seiring perkembangannya kompetisi yang dibuat PSSI semakin menarik banyak perhatian. Dari situ mulai masuk berbagai Sponsor untuk mendanai Kompetisi sebut saja Kansas, Dunhill, Mandiri dan sampai saat ini adalah Djarum sebagai sponsor utama.

4) Sekilas LPI (Liga Premier Indonesia)

Sebuah acara silaturahmi antara 20 klub sepak bola nasional bersama Gerakan Reformasi Sepakbola Nasional Indonesia (GRSNI) di Graha Jenggala, Jakarta 17 Oktober 2010, melahirkan sebuah deklarasi. Deklarasi tersebut pada intinya berisi keprihatinan klub sepakbola nasional atas terpuruknya kondisi sepakbola nasional.

Klub sepakbola profesional kemudian mengambil inisiatif bersama untuk membangun dan mendeklarasikan Liga Primer Indonesia (LPI) di Semarang pada 24 Oktober 2010. Terdapat 17 klub sepakbola profesional yang menyatakan kemauan mereka akan sebuah perubahan ketika itu.

LPI juga merupakan sebuah komitmen untuk peningkatan standar sepakbola, baik secara organisasi maupun keuangan. Klub-klub

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang bahwa sistem bantuan permodalan, dan sistem bagi hasil pendapatan dalam LPI, dapat membuat klub mandiri secara keuangan serta profesional dalam pengelolaan.

Demi mencapai kemandirian, konsorsium LPI memberikan bantuan modal awal kepada setiap klub peserta agar terlepas dari ketergantungan pada dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Modal awal tersebut bervariasi antarklub, sesuai hasil audit yang telah diselenggarakan.

Selain itu, LPI menganut azas pembagian pendapatan secara transparan dan bertanggung jawab kepada klub peserta. Sesuai kesepakatan bersama klub, pembagian pendapatan LPI akan dilakukan berdasarkan dua skema. Yaitu skema untuk pendapatan liga (misal: sponsor liga, hak siar, dan lain-lain), dan skema atas pendapatan pertandingan (misal: sponsor lokal, hak siar, tiket, dan lain-lain). Standart kompetisipun juga akan dinaikan, LPI akan mendatangkan waisit asal luar negeri untuk meningkatkan kualitas pertandingan pada khususnya dan kompetisi pada umumnya.[17]

5) Manajemen Kompetisi

Prestasi Timnas sepak bola tidak terlepas dari sejuah mana kualitas kompetisinya. Kualitas kompetisi sendiri bergatung dari bagaimana PSSI mengelola kompetisi yang ada di Indonesia. beragam

---

[17] LPI, dalam *"Sejarah Liga Premier Indonesia"*, http://www.ligaprimerindonesia.co.id/node/1 diakses pada 10 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara telah dilakukan untuk membuat kompetisi berlangsung dengan baik dan berkualitas diantaranya mengganti format kompetisi menjadi 1 wilayah di Liga Super dan 2 wilayah pada divisi utama. Sebelumnya PSSI memakai format 2 wilayah kompetisi untuk liga super dan 4 wilayah pada divisi utama. perubahan ini dilakukan dengan harapan untuk lebih mengefektifkan jadwal pertandingan. Tapi perubahan Format kompetisi ini bukannya tanpa resiko. Klub akan melakukan perjalanan pertandingan dengan jarak yang jauh misalnya Sriwijaya Fc yang berdomisili di palembang bertandang ke Persipura Jayapura. Tentunya hal ini akan memaksa klub untuk mengeluarkan ongkos yang lebih besar daripada dulu ketika menggunakan format dua wilayah yang mana pembagian wilayah disesuaikan dengan lokai markas klub.

Akan tetapi ada beberapa yang sampai saat ini yang diindikasikan menjadi sebab buruknya kompetisi.

a) Pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan ini menjadi salah satu hal yang paling disorot oleh penulis. Sampai saat ini mayoritas klub yang berlaga pada kompetisi liga super masih menggantungkan diri dari APBD. Besaran dana yang digelontorkan APBD berada pada kisaran 10-20 milyar bergantung pada kondisi keuangan daerah. Permasalahannya adalah bagaimana dengan klub yang berasal dari daerah yang pendapatannya kecil atau kepala daerahnya tidak terlalu menyukai sepak bola? Tentunya klub tersebut akan diberi dana yang minim atau bahkan tidak diberi dana. Akibatnya mereka tidak bisa mendapat pemain yang berkualitas, tidak dapat membayar gaji pemain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klub kecil dipastikan akan kalah bersaing dengan klub yang mendapat bantuan dari daerah dengan jumlah yang besar. sebagai contoh adalah Deltras Sidoarjo yang sampai tujuh bulan belum membayar gaji pemain dan akibatnya mereka hanya berkutat pada papan bawah klasemen. Sponsorpun ogah untuk melirik klub yang tidak berpotensi berprestasi. Belum lagi jika ada permasalahan benturan sponsor, misalnya arema Indonesia yang disponsori oleh perusahaan rokok Bentoel tidak diperbolehkan untuk memasang brand tersebut dikarenakan berbenturan dengan sponsor liga. Kurangnya pendapatan arema dari perusahaan bentoel mengakibatkan saat ini arema Indonesia sedang mengalami krisis keuangan.

b) Jadwal pertandingan. Jadwal pertandingan pada kompetisii liga super juga sering carut marut. Terkadang ada klub yang telah memainkan pertandingan lebih banyak sampai dua pertandingan dari klub yang akan dihadapi. hal ini tentu saja akan membuat kondisi fisik para pemain dari kedua klub juga tidak seimbang. Hal ini juga terkadang sering menjadi alibi para pelatih jika timnya mengalami kekalahan. Tidak jarang juga jadwal kompetisi berubah di tengah jalan.

c) Wasit. Permasalahan buruknya kepemimpinan wasit banyak indikasi yang mengarah pada buruknya kepemimpinan wasit. Permasalahan off side, pelanggaran yang seharusnya berbuah kartu, sampai pada keberpihakan wasit pada klub tuan rumah. Hal itu terjadi entah memang karena buruknya kualitas wasit yang dimiliki atau karena order dari pihak tertentu. Memang sangat sulit untuk menjadi wasit di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Adanya teror dari penonton sering membuat faktor psikologis wasit terpengaruh. Kemudian wasit memilih untuk lebih menguntungkan tuan rumah daripada di teror oleh penonton yang nantinya akan mengancam keselamatan wasit itu sendiri.

d) Supporter. Harus diakui supporter di Indonesia masih jauh dari kata dewasa. Memang fanatisme pada sebuah klub tidak menjadi permasalahan. Akan tetapi terkadang supporter belum bisa menerima kekalahan yang diderita klubnya. Banyak sekali kejadian-kejadian yang tidak terpuji dilakukan oleh supporter. Menyerang wasit, membuat rusuh apabila klubnya kalah dan lain sebagainya. Nada rasisme masih saja bergemuruh di stadion. Sebagai contoh hampir disemua pertandingan persebaya supporter Persebaya mencemooh supporter Arema dengan cemoohan yang tidak patut untuk diucapkan, begitu juga sebaliknya. Memang rivalitas klub maupun supporter tidak ada salahnya, kita bisa mencontoh bagaimana rivalitas panas yang terjadi di Spanyol antara Real Madrid dan Barcelona. Tetapi rivalitas tersebut tidak sampai berujung pada bentrok antar supporter dan saling mengejek satu sama lain. Semangat sepak bola adalah persatuan seperti slogan FIFA " *Say No To Racism* " (katakan tidak pada rasisme) tapi di Indonesia hal itu seakan tidak ada artinya. Buruknya pendekatan klub maupun PSSI kepada kelompok supporter yang saling berseteru ditengarai sebagai salah satu penyebabnya. Memang rivalitas antara supporter memang akan menjadi tontonan tersendiri, akan tetapi apabila hal itu sudah diluar kendali, maka akan sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahaya.

Beberapa hal diatas yang menjadi acuan buruknya kompetisi liga Indonesia yang kemudian dijadikan isu yang akan dirubah oleh Liga Premier Indonesia. Ada beberapa konsep solusi yang diajukan diantaranya adalah :

a) Kemandirian klub dalam hal pengelolaan keuangan. Klub tidak akan lagi mengajukan proposal keuangan kepada pemerintah daerah. Demi mencapai kemandirian, konsorsium LPI memberikan bantuan modal awal kepada setiap klub peserta agar terlepas dari ketergantungan pada dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Modal awal tersebut bervariasi antar klub sesuai hasil audit. Selain itu, LPI menganut azas pembagian pendapatan secara transparan dan bertanggung jawab kepada klub peserta. Sesuai kesepakatan bersama klub, pembagian pendapatan LPI akan dilakukan berdasarkan dua skema, yaitu skema untuk pendapatan liga (contohnya sponsor liga, hak siar, dll) dan skema atas pendapatan pertandingan (sponsor lokal, hak siar, tiket, dll).

b) Dalam LPI, kepemilikan saham akan 100% berada pada klub. Hal ini berbeda dengan kepemilikan saham pada LSI, di mana 95% sahamnya dimiliki oleh PSSI dan 5% oleh yayasan. Pembagian hak siar TV dan sponsor utama pun akan dimiliki oleh klub 100%, tidak lagi 100% oleh PSSI.

c) Perubahan dalam teknis pertandingan pun juga menjadi fokus LPI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, saat ini wasit yang digunakan adalah wasit lokal yang seringkali membuat keputusan "kontroversial". Untuk memperbaiki hal tersebut, LPI akan menggunakan wasit asing yang dinilai lebih profesional, sehingga keputusan wasit akan lebih fair dan dapat diterima semua pihak. Begitupun dengan masalah keteraturan jadwal pertandingan yang akan diselenggarakan pada akhir pekan.

d) Yang terakhir adalah permasalahan supporter. Suporter yang berulah akan mendapatkan sanksi oleh LPI. Ada juga peraturan yang melarang supporter untuk membuat musuh baru pada kompetisi LPI.

b. Politik dan Sepak Bola

Sekilas apabila dicermati tidak ada korelasi sepak bola dan politik praktis. Tapi di Indonesia hal itu tidak bisa dipungkiri. kepentingan elit-elit politik di Indonesia justru menambah buruk keadaan. gagalnya Indonesia menjadi juara pada piala AFF kemarin ditengarai beberapa pihak juga karena ikut campurnya urusan politik. Fokus Timnas menjelang final Piala AFF seharunya terfokuskan pada persiapan timnas. Akan tetapi timas diboyongan kerumah ketua partai Golkar untuk melaksanakan istighosah. kebetulan pimpinan PSSI pada saat iu adalah salah satu kader dari partai tersebut. Entah memang karena kebetulan atau memang telah terencanakan untuk mencari cirta dimata publik di tengah situasi yang menguntungkan. Kondisi PSSI kini sangat menguntungkan partai politik manapun untuk ikut bermain didalamnya. Entah itu dengan dalil apapun termasuk dengan mendirikan Kompetisi lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

1. Paradigma Kritis

a. Sejarah Awal Mazhab Frankfrut

Analisa kritis yang dikemukakan oleh Fairclough bertumpu dari Mazhab Frankfrut atau yang dulunya adalah suatu institut untuk penelitian sosial di Jerman yang dibangun pada 1923. Mereka mengembangkan satu versi penting mengenai neo Marxisme yang disebut teori kritis. Beberapa tokoh yang terlibat adalah Habermas, Hebert dan Adorno. Mereka berusaha menjaga warisan Marx yang berdiri diatas sebuah kritik atas sebuah aleniasi yang tujuannya untuk membebaskan masyarakat dari keternindasan. Meskipun mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai Marxis akan tetapi mereka menghianati Marxisme asli dengan lebih jauh pada teori estetika, psikoanalisis, komunikasi dan teori sosial budaya borjuis Eropa. Mereka juga dicurigai karena kembali kepada Hegel sehingga mereka kembali mengalami kemunduran sebelum materialisme. Rumusan Adorno, Horkeimer dan Marcuse berisi dua elemen. Yang pertama adalah mereka menawarkan suatu analisis tentang dialektika pencerahan untuk menjelaskan bagaiman positivisme yelah menjadi mitologi. Yang kedua mereka menawarkan konsep industri budaya untuk menjelaskan aspek ideologis dan manipulasi kultural.[18]

Latar belakang didirikannya lembaga pendidikan itu adalah karena terjadinya kemenangan Revolusi Bolhesvick, kegagalan-kegagalan Revolusi di Eropa Tengah khususnya di Jerman. Peristiwa itu membangkitkan

---

[18] Ben Agger, *"Teori Sosial Kritis"*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana 2003), hlm.157-158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat Intelektual Kiri Jerman untuk melakukan kajian kembali secara serius teori-teori marxis khususnya yang berkaitan dengan akal budi dan praktik dalam kondisi-kondisi sosial yang baru. Misalnya, melakukan kajian mengenai cara bagaimana agar teori marxis dapat terus relevan dan cocok untuk setiap perkembangan sosial.[19]

Dalam konteks histori dan politis dimana teori kritis Mazhab Frankfrut berkembang dari tulisan Marx pada awal abad 20. Teori ini merupakan bagaian dari Marxisme barat yang dipelopori oleh Lukas. Lukas berusaha menjelaskan mengapa revolusi sosialis yang diramalkan Marx tidak terjadi. Yang menjadi kesalahan bukan pada titik analisa Marx tentang kehancuran kapitalisme akan tetapi lebih pada para penjaga kapitalisme telah belajar bagaimana mengatasi berbagai krisis ekonomi, social, budaya yang terjadi pada abad ke 19.[20] Pada krisis kapitalis abad 19 Marx telah menyiapkan jalan untuk kehadiran sosialisme. Akan tetapi hal itu tidah terjadi karena kapitalisme ternyata bisa menyembuhkan dirinya. Marx pada saat itu menteorikan kecenderungan kapitalis terkonsentrasi pada sejumlah kecil kapitalis besar sehingga para kapitalis serta pekerja akan tersingkirkan yang akan berakibat terjadinya over produksi yang tidak terserap masyarakat. Akan tetapi pada saat itu Marx kurang melakukan akan pentingnya kesadaran kelas untuk lebih keras menggesek kontradiksi pokok yang terjadi.

---

[19] Adi Sulhardi, *"Mazhab Frankfrut"* dalam http://chabib.sunan-ampel.ac.id/wp-content/uploads/2008/11/metode-berpikir-kritiswords.pdf diakses pada 15 mei 2011

[20] Ben Agger,..., hlm. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tokoh-tokoh dan Pemikirannya

Ada beberapa tokoh yang ikut memberikan teori-teorinya dari Mazhab Frakfrut ini.

1) Herbert Marcuse

Pada awalnya Marcuse mencurigai bahwa teori rasionalitas yang dikembangkan Weber adalah biang keladi dari segala bentuk aleniasi, penindasan dan ketidak kritisan. Usaha Marcuse menjelaskan bahwa rasionalitas yang menguasai masyarakat industri maju ini diawali dengan pemikiran Weber. Sejak era Weber konsep rasionalitas ini adalah sebuah konsep kunci untuk memahami moderenitas. Konsep ini menurut Marcuse mengakibatkan rasio bergeser menjadi semata-mata formal tanpa mempertimbangkan aspek isinya. Rasio formal ini semata-mata hanya berusaha melancarkan suatu tujuan dengan hanya mengacu pada efisiensi sebagai tujuan utama.[21]

2) Max Horkheimer dan Theodore Adorno

Kedua tokoh ini mengkritik semua teori modernitas terdahulu termasuk Marx atas ketidakpedulian mereka terhadap isu dominasi. Dominasi menurut mereka mengacu kepada kegemaran masyarakat barat melihat dunia termasuk alam sebagai sesuatu yang harus dikuasai bagi kemanfaatan umat manusia.[22] Mereka juga mengkonsepsikan teori positivis sebagai contoh terbaru untuk mendominasi ini. Selain itu mereka berdua juga membuat sebuah karya bersama yang diberi judul Dialektik der Aufklarung. Konsep ini adalah konsep yang dikembangkan

---

[21] Listiyono Santoso, Sunarto dkk, *Epistimologi Kiri* (Jogjakarta : Ar-ruzz Media 2006), hlm. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Weber. Mereka mencoba mengungkap akar sejarah munculnya pola piker positivis masyarakat modern dengan merefleksikan proses rasionalis untuk mengkritik kebobrokan masyarakat modern.[23]

3) Habermas

Habermas merupakan generasi ke dua Mazhab Frankfrut. Dia mengkritik Marx dan juga para pendahulunya. Ketika Marx memahami produksi sebagai gerak sejarah perkembangan masyarakat yang pada akhirnya menciptakan masyarakat tanpa kelas. Habermas lebih memilih jalan konsensus untuk menciptakan demokrasi radikal yaitu hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup komunikasi bebas penguasaan. Dalam konteks ini perjuangan kelas dalam pandangan klasik, yaitu revolusi politis, diganti perbincangan rasional dimana argumentasi rasional lebih berperan.[24] Menurut Habermas teori-teori Marxis yang pernah dianutnya sudah kadaluawarsa dan harus dirumuskan atas landasan epistimologis yang baru sehingga teori-teori tersebut dapat mendorong kepada sesuatu yang lebih praksis.

c. Kritik Atas Media

Teori kritis Mazhab Frankfrut, teori feminis, postrukturalis Derrida dan postmodernisme Baudrillard memperkaya kajian budaya empiris atas televisi, jurnalisme dan iklan sebagai karya literer yang menandai klaim otoriter yang cukup berpengaruh dan memberikan rekomendasi pada dunia sosial. Semua teori kritis menteorikan budaya, wacana dan media sebagai satu faktor ekonomis dan politis penting pada era kapitalisme akhir yang

---

[22] Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*,...,hlm.170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan dominasi dengan mempromosikan kesadaran palsu. Dalam pandangan kelompok plural kelompok masyarakat dapat secara bebas bertarung secara terbuka, maka pandangan kritis justru melihat media di dominasi oleh para kelompak elit borjuis. Dalam Media adalah alat kelompok dominan untuk memanipulasi serta mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. Dalam pandangan kritis wartawan yang bekerja dalam suatu sistem produksi tidaklah otonom atau berdiri netral untul meliput pemberitaan tapi dia juga merupakan bagaian dari kelompok yang dominasi tersebut.[25] Dalam pandangan Habermas dalam masyarakat harus tercipta komunikasi bebas penguasaan yang berarti adalah media dalam hal ini adalah alat komunikasi tidak bileh dikuasai oleh kelompok-kelompok penguasa. Akibat dari penguasaan ini adalah media nantinya hanya akan memberikan informasi atau berita kepada masyarakat menurut prespektif dan juga kepentingan penguasa.

Media yang pada awalnya diyakini masyarakat sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi masyarakat pada pemerintah yang berkuasa. Dalam realitanya hal itu bertolak belakan dengan apa yang dilakukan oleh media. Ternyata media sekali lagi tidak berdiri secara netral ditengah suatu sistem negara, media berdiri lebih kearah kelompok yang dominan dari negara tersebut. Pertanyaan utama dari paradigma kritis ini adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Politik media sekarang telah berkembang. Kontradiksi yang

---

[23] Listiyono Santoso, Sunarto dkk,..., hlm. 114

[24] Ibid., hlm. 218

[25] Eriyanto, "*Analisa Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*" (Yogyakarta : LKIS 2003), hlm.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul sekarang bukan lagi antara pemerintah dan masyarakat yang tertindas tetapi juga antar elit politik. Hal ini terjadi lantaran penguasaan media sekarang tidak hanya ada di tangan penguasa saja tetapi juga berada pada tangan para oposisi. Sehingga mereka yang berada pada tataran oposisi juga menginginkan citra yang buruk pada elit yang berkuasa yang tak lain tujuannya untuk menganggkat citra partai mereka di mata masyarakat.

Karena salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif dan bagus tersebut sesungguhnya terselubung suatu maksud untuk menindas, oleh karenanya pertanyaan utama dari paradigma ini adalah siapa yang mengontrol media, kenapa dia mengontrol media, keuntunagan apa yang diambil dari kontrol tersebut, kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi obyek pengontrolan.[26]

2. Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough

Wacana dapat digunakan untuk menggiring seseorang bahkan masyarakat menuju apa yang dikehendaki oleh penggulir wacana tersebut. Ketika sebuah wacana dipegang atau dikendalikan oleh kelompok tertentu maka sudah pasti ada suatu rangkaian tujuan yang hendak ingin dicapai oleh kelompok tersebut. Pengolahan pemberitaan tentunya akan berlangsung secara subyektif.

Analisa wacana kritis berusaha menganalisa sebuah wacana yang digulirkan dalam sudut pandang yang berbeda. Analisa wacana kritis ini bisa dijadikan untuk melihat maksud atau tujuan yang tidak diperlihatkan secara

---

[26] *Ibid*, hlm. 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersurat pada sebuah wacana. Maksud tersebut dapat dilihat dengan cara menganalisa bahasa yang digunakan yang ditampilkan dalam bentuk teks. Analisa wacana kritis melihat bagaimana bahasa sebagai faktor yang sangat penting, yakni dapat melihat bahasa yang digunakan untuk melihat suatu ketimpangan kekuasaan yang terjadi pada suatu masyarakat. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai suatu bentuk praktek kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah suatu bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Maka analisa harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Bahasa dalam pandangan Fairclough dilihat sebagai sesuatu yang tidak netral yang bisa menghadirkan realitas seperti keadaan aslinya tetapi dibungkus oleh sebuah ideologi kelompok atau orang yang menggulirkan suatu wacana yang membawa muatan politik dan ekonomi.[27]

Analisa Fairclough membangun suatu model yang menyatukan secara bersama analisa wacana yang didasarkan pada bahasa dan pemikiran sosial politik sehingga dapat menampilkan dan menggambarkan ideologi yang tercermin dari representasi teks dan bagaimana wartawan memposisikan dirinya dalam hal peliputan.

Model analisa wacana Norman Fairclough membagi tiga dimensi dalam analisa wacananya yakni teks, dicourse practice dan sosio cultural pactice. Ketiganya dapat digunakan untuk melihat tiga persoalan yankni

---

[27] *Ibid*, hlm. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideasional, relasi dan identitas. Dalam model yang dikembangkan oleh Fairclough teks dianalisa secara linguistik dengan melihat kosakata, istilah yang digunakan, frasa, pilihan fakta yang dimuat cara penyajian dan sebagainya. Semua elemen digunakan untuk melihat tiga masalah.

a. Ideasional

Ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks yang umumnya membawa muatan ideologi tertentu. Tingkatan ideologi yang dimaksud bukan hanya merujuk kepada paham-paham besar yang dikembangkan oleh beberapa tokoh besar. Akan tetapi juga melihat tingkatan sistem ide untuk membela atau mengedepankan seseorang atau suatu kelompok tertentu.

b. Positioning.

Positioning wartawan ini merupakan penggabungan antara bagaimana melihat relasi wartawan dengan masyarakat dan identitas wartawan pada wacana tersebut dalam hal ini adalah pemberitaan.

c. **Discourse Practice**

Discourse Practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebagai teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, sebagai pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Sedangkan sosiocultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. konteks disini memasukkan banyak hal seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktek institusi media itu sendiri dalam hubungan dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisa wacana kritis juga mempertimbangkan kekuasaan dalam rangkaian analisanya. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar serta netral tetapi merupakan bentuk sebuah pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan tidak dipahami sebagai salah satu faktor yang menentukan bagaimana kelompok yang ada dalam masyarakat bertarung mengajukan ide masing-masing, akan tetapi setiap kelompokmempunyai akses yang berlainan. Akses dan kekuasaan yang berlainan ini pada akhirnya akan menentukan penafsiran dari sebuah wacana. Akses ini hanya akan diperoleh oleh kelompok-kelompok yang mendominasi dalam masyarakat, seperti kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme, kekuasaan perusahaan kepada buruh-buruh pabrik dan sebagainya. Wacana kritis tidak membatasi dirinya dengan detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkan dengan kekuasaan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Profil Detik.com

Detik.com adalah sebuah portal web yang berisi berita aktual dan artikel di Indonesia. Detik.com merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, detikcom hanya mempunyai edisi online dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan.

Server detik.com sebenarnya sudah siap diakses pada 30 Mei 1998, namun mulai online dengan sajian lengkap pada 9 Juli 1998. Detik.com didirikan oleh Budiono Darsono (eks wartawan DeTik), Yayan Sopyan (eks wartawan DeTik), Abdul Rahman (mantan wartawan Tempo), dan Didi Nugrahadi. Pada awal peluncurannya detik.com hanya terfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Hal tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi pada saat itu. Kondisi politik yang masih memanas paska jatuhnya Soeharto, krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia yang belum terselesaikan, serta kondisi perkembangan teknologi yang terus meningkat di Indonesia. Baru setelah situasi politik mulai reda dan ekonomi mulai membaik, detik.com memutuskan untuk juga melampirkan berita hiburan, dan olahraga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari situlah kemudian tercetus keinginan membentuk detik.com yang update-nya tidak lagi menggunakan karakteristik media cetak yang terbit harian, mingguan, bulanan. Detik.com berusaha menyajikan berita secara actual. Yang dijual detikcom adalah breaking news. Detikcom merupakan portal kepada situs-situs:detikNews, detikFinance, detikFood, detikHot, detiki-Net, detikSport, detikHealth, detikShop, detikTV, detikSurabaya, detikBandung, detikforum, blogdetik. [28] Adapun dibawah ini merupakan struktur organisasi dari media *online* detik.com.[29]

Pemimpin Redaksi : Budiono Darsono **Wakil Pemimpin Redaksi** : Arifin Asydhad, Didik Supriyanto **Dewan Redaksi** : Abdul Rahman, A. Sapto Anggoro **Redaktur Eksekutif** : Nurul Hidayati, Puteri Fatia Redaktur **Pelaksana** : Andi A. Sururi (detiksport), Is Mujiarso (detikhot), Wicaksono Hidayat (detikinet), Indra Subagja (detiknews), Nurul Qomariyah (detikfinance), Dadan Kuswaraharja (detikoto), Irna Gustia (detikhealth), Iin Yumiyanti (New Media): Detiknews: Gagah Wijoseno (Koordinator Liputan), Fitraya Ramadhanny (Wakil Redaktur Pelaksana), Adi Nugroho, Andi Saputra, Andri Haryanto, Anwar Khumaini, Aprizal Rahmatullah, Ari Saputra, Chazizah Gusnita, Deden Gunawan, Didiet Tri Kertapati, Didi Syafirdi, Elvan Dany Sutrisno, E. Mei Amelia R, Fajar Pratama, Gunawan Mashar, Heri Winarno, Hestiana Dharmastuti, Irwan Nugroho, Laurencius Simanjuntak, Lia Harahap, Luhur Hertanto, Mega Putra Ratya, Moksa

---

[28] Wikibooks dalam *"Sejarah Internet Indonesia/Media Online"* http://id.wikibooks.org/wiki/Sejarah_Internet_Indonesia/Media_Online diakses pada 10 mei 2011

[29] Redaksi Detikcom dalam *"Dapur Detik"* Digital Life http://dapur.detik.com/content/redaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hutasoit, M Rizal Maslan, M Taufiqqurahman, Nala Edwin, Niken Widya Yunita, Nograhany Widhi K, Novi Christiastuti Adiputri, Nurul Ken Yunita, Nurvita Indarini, Rachmadin Ismail, Ramadhian Fadillah P, Rita Uli Hutapea, Yuda Ari Kusuma.

Adapun tim pelaksana dari portal-portal detik adalah :

a. **Detikfinance:** Akhmad Nurismarsyah, Angga Aliya ZRF, Herdaru Purnomo, Ninik Setrawati, Ramdhania El Hida, Suhendra, Wahyu Daniel, Wherry Enggo Prayogi

b. **Detiksport:** Doni Wahyudi (Wakil Redaktur Pelaksana), Arya Perdhana, Kris Fathoni W, Mohammad Resha Pratama, Narayana Mahendra Prastya, Okdwitya Karina Sari, Rossi Finza Noor.

c. **Detikhot:** Adie Ichsan, Fakhmi Kurniawan, Han Kristi, Komario Bahar, Pebriansyah Ariefana, Nugraha Rodiana, Rachman Haryanto, Yulia Dian Candra Kusuma.

d. **Detikinet:** Achmad Rouzni Noor II, Andrian Fauzi, Ardhi Suryadi, Fino Yurio Kristo, Rachmatunnisa, Trisno Heriyanto.

e. **Detikfood:** Devita Sari, Eka Septia.

f. **Detikoto:** Luthfi Andika, Muhammad Ikhsan, Syubhan Akib.

g. **Detikhealth:** AN Uyung Pramudiarja, Merry Wahyuningsih, Vera Farah Bararah.

h. **DetikTV:** Ahmad Triyanto, M Rasyid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. **DetikFoto:** Dikhy Sasra (Redaktur), Aries Suyono, Agus Purnomo.

2. Perkembangan Jumlah Pengunjung

Pada Juli 1998 situs detikcom per harinya menerima 30.000 *hits* (ukuran jumlah pengunjung ke sebuah situs) dengan sekitar 2.500 *user* (pelanggan Internet). Sembilan bulan kemudian, Maret 1999, *hits* per harinya naik tujuh kali lipat, tepatnya rata-rata 214.000 *hits* per hari atau 6.420.000 *hits* per bulan dengan 32.000 *user*. Pada bulan Juni 1999, angka itu naik lagi menjadi 536.000 *hits* per hari dengan *user* mencapai 40.000. Kini, *hits* detikcom mencapai 2,5 juta lebih per harinya.

Selain perhitungan hits, detik.com masih memiliki alat ukur lainnya yang sampai sejauh ini disepakati sebagai ukuran yang mendekati seberapa besar potensi yang dimiliki sebuah situs. Ukuran itu adalah page view (jumlah halaman yang diakses). Page view detikcom sekarang mencapai 3 juta per harinya. sekarang detik.com menempati posisi ke empat tetinggi dari alexa.com untuk seluruh kontent di Indonesia.[30]

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Judul Berita : Untuk Sepak Bola Indonesia yang Lebih Baik

a. Pemberlakuan Atas Teks

1) Tema yang Diangkat

Pada berita tanggal 23 desember 2010 yang berjudul LPI untuk

[30] Anenahira.com Content Team dalam "*Sejarah dan Perkembangan Detik.com*" http://www.anneahira.com/berita/index.htm diakses pada 10 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepakbola Indonesia yang Lebih Baik tema peluncuran Liga Premier Indonesia.

2) Bukti Dalam Teks

"Liga Primer Indonesia akhirnya resmi di luncurkan di Jakarta, Rabu (22/12/2010) malam WIB. Bertempat di Hotel Kempinski, sebanyak 19 tim sudah memastikan ikut kompetisi yang akan bergulir di awal 2011 tersebut."

b. Sumber Yang Dikutip

1) Nama dan Atribut Sosial

Ada dua orang yang dijadikan sebagai narasumber oleh wartawan yakni ketua umum Persema Malang, Peni Suparto dan Muhamad Al-Hadad, pelatih pelatih Manado United.

2) Bukti Dalam Teks

a) "Menurut saya prospeknya bagus selagi tujuannya untuk memajukan persepakbolaan Indonesia dan menghasilkan prestasi. Saya yakin itu tak masalah dan PSSI tak akan memberi sanksi," sahut ketua umum Persema Malang, Peni Suparto.

b) Pernyataan senada terlontar dari Muhamad Al-Hadad, pelatih Manado United. Disebutnya, LPI membuka kesempatan yang lebih lebar buat pelatih dan pemain untuk menyalurkan kemampuannya. "Saya kira kompetisi seperti ini bagus karena membuka kesempatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pelatih dan pemain. Selagi tujuannya untuk sepakbola Indoenesia, saya rasa tidak masalah," sahut Al Hadad.

c. Cara Penyajian

1) Pilihan Fakta Yang Dimuat

Ada satu fakta yang dimuat dalam berita tersebut yang terletak pada awal atau lead berita selebihnya adalah komentar dari narasumber dan opini wartawan.

2) Bukti Dalam Teks

Liga Primer Indonesia akhirnya resmi di luncurkan di Jakarta, Rabu (22/12/2010) malam WIB. Bertempat di Hotel Kempinski, sebanyak 19 tim sudah memastikan ikut kompetisi yang akan bergulir di awal 2011 tersebut.

3) Struktur Penyajian

Berkaitan dengan judul pada pemberitaan tersebut struktur penyajian berita tidak memenuhi unsur 5W 1H.

d. Simbol Yang Digunakan

1) Verbal

a) "PSSI berjanji menjatuhkan sanksi"

b) "dibayangi resistensi dari PSSI"

e. Pandangan Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mencermati judul berita, tampaknya wartawan detik.com tidak memperhatikan tema. Hal itu dapat terlihat dari tema yang terdapat dalam berita itu sendiri. Dimana tema dari berita itu adalah peluncuran Liga Premier Indonesia. Dalam pemilihan kata pada judul berita wartawan terkesan melebih-lebihkan peristiwa. Tidak ada korelasi yang jelas antara tema yang diangkat dengan judul berita. juga tidak ada penjelasan atau fakta yang terperinci dari tema yang diangkat.

2) Pengambilan informasi oleh wartawan penulis anggap tidak berimbang karena kedua narasumber merupakan orang-orang yang terlibat dalam Liga Premier Indonesia. Tidak ada narasumber dari pihak lain terutama dari pihak-pihak yang tidak menyetujui adanya Liga Premier Indonesia. Sehingga secara pemberitaan cenderung hanya mengangkat hal-hal yang positif terhadap Liga Premier Indonesia.

3) Fakta diatas juga tidak menggambarkan dari secara keseluruhan isi berita. Dimana fakta tersebut hanya merupakan informasi tentang peluncuran Liga Premier Indonesia. Sedangkan pembangunan opini oleh wartawan tidak berkaitan dengan fakta tersebut.

4) Terkait dengan struktur penyajian tidak ada penjelasan yang berkaitan dengan judul. Tidak ada uraian bagaimana LPI tersebut dijadikan untuk sepak bola Indonesia yang lebih baik, kenapa LPI digunakan untuk menuju sepak bola Indonesia tang lebih baik dan juga apa yang menyebabkan LPI digulirkan untuk sepak bola Indonesia yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Sementara mengenai symbol yang digunakan, kata menjatuhkan dan juga resistensi yang dipakai oleh wartawan tersebut menggambarkan seolah-olah PSSI adalah organisasi yang otoriter.

Terdapat kata penghubung padahal diantara kalimat pertama dan kedua. Kata penghubung padahal berfungsi sebagai pembanding yang saling bertentangan antar kalimat. Dalam hal ini kalimat awal yang menyebutkan PSSI berjanji menjatuhkan sanksi kepada pemain ofisial dan klub dibandingkan dengan anggapan sejumlah pihak yang menilai LPI akan membantu perkembangan sepakbola anah air. Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah pada kalimat kedua

2. Judul : Sepak Bola Indonesia Perlu Direformasi

a. Pemberlakuan Atas Teks

1) Tema yang Diangkat

Pada pemberitaan yang berjudul Sepakbola Indonesia Perlu Direformasi tema yang diangkat oleh detik.com adalah Dukungan pemerintah terhadap adanya LPI.

2) Bukti Dalam Teks

a) Liga Primer Indonesia (LPI) diluncurkan dengan dukungan antara lain dari Pemerintah provinsi Jawa Tengah dan Pengdam IV/Diponegoro. Diharapkan kompetisi baru itu bisa menjawab kebutuhan reformasi di dunia sepakbola.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dukungan pemerintah terlihat saat LPI dideklarasikan di E-Plaza Semarang, Kawasan Simpang Lima, Minggu (24/10/2010). Tampak hadir perwakilan Pemprov Jateng dan Pangdam IV/Diponegoro Mayjen Langgeng Sulistiyono.

b. Sumber yang Dikutip

1) Nama dan Atribut Sosial

Terdapat 3 nama dan atribut sosial di pemberitaaan tersebut. Tapi kutipan dari narasumber pernyataan Wakil Gubernur Jawa Tengah diwakili atau dibacakan oleh Rihayati selaku Dispora Jawa tengah.

2) Bukti Dalam Teks

a) "Sepakbola perlu reformasi," kata Rustri.

b) Sementara, Langgeng mengaku saat melihat Indonesia, sepakbola sungguh tak masuk akal. "*Masak,* negara besar kalah dengan negara yang luasnya hanya satu kelurahan," katanya "LPI ini salah satu alternatif," terangnya.

c. Cara Penyajian

1) Pilihan Fakta Yang Dimuat

Dalam pemberitaan diatas terdapat satu paragraph yang berisi 3 kalimat fakta.

2) Bukti Dalam Teks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LPI dideklarasikan di E-Plaza Semarang Deklarasi dihadiri 17 klub yang tersebar di Pulau Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi. Tiga klub yang sudah siap ikut, belum menandatangi kontrak.

3) Struktur penyajian

Dalam pemberitaan ini unsur 5 W 1 H sudah terpenuhi

d. Simbol Yang Digunakan

1) Verbal

a) Reformasi.

b) Dukungan pemerintah.

e. *Pandangan Penulis*

1) Terkait Judul yang diangkat adalah Sepak bola Indonesia Perlu Direformasi tidak sama sekali berkaitan dengan tema yang diangkat itu sendiri. Dimana judul dikutip dari cuplikan narasumber. Tema mengenai dukungan terhadap pemerintah juga kurang mewakili jika dilihat dari hanya beberapa perwakilan pemerintah saja yang dating. Perwakilan pemerintah disini juga bukan perwakilan dari pemerintah yang mengurusi masalah sepak bola ataupun olahraga.

2) Pengambilan informasi oleh wartawan penulis anggap tidak berimbang karena kedua narasumber merupakan orang-orang yang mendukung keberadaan LPI. Tidak ada narasumber dari pihak lain terutama dari pihak-pihak yang tidak menyetujui adanya LPI. Sehingga secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberitaan cenderung hanya mengangkat hal-hal yang positif terhadap LPI. Disisi lain narasumber yang dipilih juga tidak sesuai dengan tema. Dukungan dari narasumber adalah dukungan yang wewakili dirinya sendiri, bukan pemerintah. Narasumber juga bukan orang-orang yang terlibat langsung atau berkompeten untuk urusan sepakbola, sehingga kurang tepat apabila dijadikan sebagai narasumber dari judul berita Sepakbola Indonesia Perlu Direformasi.

3) Terkait dengan fakta yang dimuat dalam teks pemberitaan tidak mempunyai hubungan dengan judul pada pemberitaan tersebut. Dimana fakta yang dimuat hanya mengenai tempat pendeklarasian dan 17 klub yang menghadiri deklarasi LPI.

4) Unsur 5W 1H yang terdapat pada teks berita didasarkan atau diperoleh dari beberapa narasumber yang datang pada acara deklarasi tersebut serta dari opini wartawan. Akan tetapi jika dicermati narasumber yang dipilih bukan merupakan orang-orang yang berkompeten dalam dunia persepakbolaan tapi mendukung liga Premier indonesi. Praktis dari sisi unsur-unsur pembentuk teks berita meskipun telah memenuhi syarat akan tetetapi secara keseluruhan berita yang disajikan tidak berimbang.

5) Kata reformasi menunjukkan atau memperlihatkan bahwa wartawan menilai ada sesuatu yang salah pada PSSI sehingga sepak bola yang ada sebelumnya perlu direformasi.

Sementara itu jika mencermati kata-kata dukungan pemerintah seakan akan pemerintah mendukung keberadaan LPI, akan tetapi kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah disini hanya diwakili oleh wakil gubernur jateng dan Pangdam IV/Diponegoro, bukan pemerintah yang selaku pemegang otoritas sepak bola indonesia atau otoritas olah raga Indonesia.

3. Judul : Berita "Demi Sepakbola, Titik!"

a. Pemberlakuan Atas Teks

1) Tema yang Diangkat

Dalam pemberitaan yang berjudul "Demi Sepakbola, Titik!" tema yang diangkat adalah munculnya gerakan perlawanan terhadap Nurdin Halid dan PSSI Dalam sebuah bentuk kompetisi baru bernama Liga Primer Indonesia.

2) Bukti Dalam Teks

a) Jangan salahkan siapa-siapa kalau kini muncul banyak gerakan perlawanan terhadap Nurdin dan PSSI-nya. Ketika tim nasional yang tampil sepenuh hati di Piala AFF dipuja-puja, Nurdin dan PSSI-nya dilarang untuk kecipratan pujian. Mereka tetap dihantam kritik.

b) Dalam langkah konkret dan nyata, perlawanan itu muncul, salah satunya, dalam sebuah bentuk kompetisi baru bernama Liga Primer Indonesia (LPI).

b. Sumber yang Dikutip

1) Nama dan Atribut Sosial

Arifin Panigoro, sang pencetus LPI, seorang petugas keamanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bukti Dalam Teks

a) "Beginilah sepakbola Indonesia, saya kira, seharusnya," ujar Arifin Panigoro, sang pencetus LPI,

b) "Bapak saat ini sedang beristirahat. Kelihatannya dia kelelahan dan tampak kurang sehat. Kami tak bisa kasih izin karena kami tak mendapatkan instruksi," tukas salah seorang petugas keamanan.

c. Cara Penyajian

1) Pilihan Fakta yang Dimuat

Hanya ada sebuah fakta yang dimuat pada pemberitaan.

2) Bukti Dalam Teks

Hari itu adalah hari ketika Nurdin Halid, si pemilik rumah, keluar dari Rutan Salemba pada pukul 06.00 pagi. Sudah lebih dari dua tahun hari itu berlalu.

3) Struktur Penyajian

a) Jika dilihat dari unsur pembentuk berita, unsur 5 W 1 H dalam penberitaan tersebut udah lengkap.

d. Simbol yang Digunakan

1) Verbal

Mendongkel , desakan angin, dihantam kritik, mengeluarkan dalil-dalil, PSSI bertindak bebal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pandangan Penulis

1) Tema yang diangkat dalam pemberitaan tersebut menampilkan adanya gerakan perlawanan terhadap Nurdin Halid dan PSSI yang berupa kompetisi sepak bola yang diselenggarakan LPI. Dalam kaitannya dengan judul Demi Sepak bola .Titik. menggambarkan bahwasannya perlawanan yang muncul adalah demi sepak bola Indonesia. tema yang diangkat juga terkesan provokatif. Dengan menyebut LPI hadir sebagai suatu bentuk perlawanan yang kongkret.

2) Hanya dua narasumber yang ada dalam pemberitaan ini dimana seorang petugas keamanan rumah Nurdin Halid disini hanya menginformasikan kondisi Nurdin Halid pada saat itu, saat Nurdin baru saja keluar dari tahanan. Komentar tersebut juga komentar lama yang tidak berkaitan dengan tema yang diangakat. Sedangkan narasumber yang kedua adalah Arifin Panigoro. Berita tersebut tidak berimbang dikarenakan hanya satu sumber yang berkaitan dengan sepak bola yang mana Arifin panigoro adalah salah seorang pendiri Liga Premier Indonesia yang komentarnya sudah barang tentu akan berpihak kepada Liga Premier Indonesia sehingga berita tersebut tidak obyektif dan tidak berimbang.

3) Sebuah fakta yang diberitakan adalah fakta yang diperoleh wartawan pada bulan November 2008. Fakta tidak ada kaitannya dengan judul ataupun tema yang diangkat. Fakta tersebut dijadikan ilustrasi awal sebelum menginjak ke pokok berita dimana pada teks-teks seanjutnya lebih banyak opini mengenai Nurdin Halid. Dan fakta itu juga tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai korelasi dengan tema maupun judul berita yang dimuat.

4) Meskipun unsur pembentuk berita telah terpenuhi akan tetapi secara keseluruhan berita tersebut cenderung memihak Liga Premier Indonesia dan memojokkan PSSI terutama seorang Nurdin Halid. Opini mengapa gerakan perlawanan muncul juga semakin memojokkan Nurdin Halid.

5) Dalam pemilihan frasa dan juga kata-kata yang ditulis oleh wartawan, cenderung provokatif dan memojokkan PSSI terutama Nurdin Halid selaku ketua umum PSSI saat itu.

4. Judul Berita : 'LPI Harus Lebih Baik daripada Kompetisi Sebelumnya'

a. Pemberlakuan Atas Teks

1) Tema yang diangkat

Tema yang diangkat adalah pertandingan pembuka Liga Premier Indonesia.

2) Bukti dalam teks

Sore ini LPI akan memanggungkan laga perdanyanya. Duel antara Ksatria XI Solo FC dan Persema malang didapuk sebagai partai pembuka kompetisi gagasan Arifin Panigoro tersebut.

b. Sumber yang Dikutip

1) Nama dan atribut sosial

Hanya satu narasumber dalam berita tersebut. yaitu Bima Sakti. Kapten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persema.

2) Bukti Dalam Teks

"LPI mungkin ada banyak perubahan yang baik untuk kompetisi. Kekurangan yang lama tidak bisa saya sebutkan ya, yang pasti masih harus banyak perbaikan. LPI juga harus banyak belajar jangan sampai kekurangan kompetisi sebelumnya terulang lagi," terang Bima,

c. Cara Penyajian

1) Pilihan Fakta Yang Dimuat

Hanya terdapat dua kalimat fakta yang ditulis daam satu paragraph.

2) Bukti Dalam Teks

Sore ini, LPI akan memanggungkan laga perdananya. Duel antara Ksatria XI Solo FC dan Persema Malang didapuk sebagai partai pembuka kompetisi gagasan pengusaha Arifin Panigoro tersebut.

3) Struktur penyajian

Dalam unsur pembentuk berita 5 W 1 H jika dikorelasikan dengan tema, kurang lengkap

d. Simbol yang Digunakan

1) Verbal

a) Semangat Perubahan

b) Banyak pihak yang mendukung lahirnya LPI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pandangan Penulis

1) Judul LPI harus lebih baik dari kompetisi kurang singkron jika disandingkan dengan tema berita. Judul tersebut terkesan profokatif jika dibandingkan dengan tema yang diangkat. Tidak ada kalimat pendukung lain yang mengikuti sesuai dengan tema yang diangkat. Secara isi keseluruhan berita juga tidak terkait dengan tema yang diangkat.

2) Hanya bima sakti yang dijadikan sebagai narasumber. Berita yang dimuat sangat tidak berimbang karena disini Bima Bakti adalah salah seorang pemain Persema Malang yang mana Persema Malang adalah klub anggota Liga Premier Indonesia. Meskipun bima sakti adalah seorang pemain yang akan bertanding di partai pembuka, akan tetapi komentar yang di tulis oleh wartawan bukan kmentar mengenai per5tandingan pembuka akan tetapi lebih kepada komenter bagaimana mengenai Liga premier Indonesia.

3) Hanya dua kalimat fakta yang dimuat Pilihan fakta yang dimuat kurang berkorelasi dengan judul. Fakta ini sekaligus digunakan sebagai tema berita. Dan tidak ada kalimat lain atau komentar yang mendukung dari fakta yang dimuat.

4) Hanya ada keterangan When, who, dan what. Sementara unsur pembentuk lain tidak ditampilkan. Keterangan lain hanya kalimat-kalimat yang mendukung kompetisi Liga Premier Indonesia. Sehingga pamberitaanya lebih condong memberitakan mengenai bagaimana Liga Premier Indonesia itu dibentuk dan komentar-komentar positif mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Liga Premier Indonesia.

5) Kata-kata "semangat perubahan" dan juga "kalimat Banyak pihak yang mendukung lahirnya LPI" oleh wartawan adalah kalimat-kalimat yang positif yang digunakan menarik pikiran para pembaca agar pembaca mempunyai pandangan yang baik terhadap Liga Premier Indonesia

5. Judul Berita : Sepakbola Bukan Punya PSSI, Jangan Takut Main di LPI

a. Pemberlakuan Atas Teks

1) Tema yang Diangkat

Tema yang diangkat dari pemberitaan tersebut adalah kemungkinan pemberian sanksi pihak-pihak yang bergabung dalam Liga Premier Indonesia.

2) Bukti dalam teks

a) Dengan adanya sanksi ini maka sejumlah pemain juga ikut terancam nasibnya seperti Irfan Bachdim dan Kim Jeffrey yang memperkuat Persema.

b) Beberapa waktu yang lalu PSSI juga mengancam mencabut sertifikat wasit dan lisensi pelatih yang terlibat di LPI.

b. Sumber yang Dikutip

1) Nama dan atribut sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya terdapat satu narasumber yaitu pengamat sepakbola Anton Sanjoyo

2) Bukti Dalam Teks

a) "PSSI membabi buta. Mereka merasa pegang kendali seutuhnya soal sepakbola," ujar pengamat sepakbola Anton Sanjoyo

b) "PSSI merasa sepakbola jadi milik mereka dan selalu bersikukuh dengan statuta FIFA. Yang mengatur di negara ini bukan statuta FIFA, namun di UUD 1945 di mana di sana ada pasal yang membolehkan masyarakat berserikat. Jadi sepanjang LPI bisa jadi alternatif, mengapa tidak?" tegas wartawan olahraga senior tersebut.

c) "Soal ancaman hukuman, andai saya pemain ya kalau mau main ya jalan saja. Kaki juga kaki saya sendiri, juga ada yang menggaji. Soal wasit, wasit juga tak diberi makan PSSI. Yang satu (PSSI) bisanya cuma mengancam saja, yang satu bisa memberi penghidupan. Meski tanpa status, lebih baik pilih yang menghidupi," kata dia.

c. Cara Penyajian

1) Pilihan Fakta Yang Dimuat

Hanya terdapat satu fakta yang dimuat dalam pemberitaan tersebut.

2) Bukti Dalam Teks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti diberitakan sebelumnya, PSSI memberikan sanksi kepada Persibo Bojonegoro, Persema Malang, dan PSM Makassar atas tindakan dari tiga klub ini keluar dari kompetisi ISL dan menyeberang ke LPI.

3) Struktur Penyajian

Dalam unsur 5 W I H hanya unsur *Where* (dimana) saja yang tidak terdapat dalam pemberitaan

d. Simbol Yang Digunakan

1) Verbal

a) Menjatuhkan sanksi

b) Terancam

e. Pandangan Penulis

1) Mencermati pemilihan tema dan juga judul pemberitaan mengesankan bahwa PSSI terkesan semena-mena yang hendak mengancam semua pihak yang ikut terlibat dalam Liga Premier Indonesia. Pemilihan tema dan judul tersebut juga terkesan provokatif.

2) Meskipun dapat dibilang komplit tetapi semua unsur tersebut hanya memberikan kesan positif kepada Liga premier Indonesia dan mengesankan keotoriteran PSSI sebagai contoh pada unsur who (siapa) yang menjatuhkan sangksi. Pelakunya disini adalah PSSI yang diikuti oleh kata-kata menjatuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Hanya terdapat satu fakta, selebihnya adalah opini dan komentar membuat berita tersebut kurang faktual dan terpercaya karena lainnya adalah opini yang dibangun wartawan dan juga komentar dari seseorang yang mendukung keberadaan Liga Premier Indonesia.

4) Hanya satu narasumber pada pemberitaan tersebut. Narasumber yang dipilih untuk dimintai informasi dan pendapat adalah orang yang mendukung keberadaan LPI. Tidak ada narasumber pembanding atau narasumber yang tidak menyetujui keberadaan LPI. Hal tersebut membuat berita yang disampaikan berat sebelah.

5) Mencermati pada pilihan kata yang dituliskan wartawan terkesan semena-mena atau otoriter. Terutama kata terancam beberapa kali diulang oleh wartawan dalam penulisan teks berita. Hal ini menegaskan bahwa Wartawan ingin mengesankan kepada public bahwa PSSI adalah lembaga yang otoriter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Temuan

Berkaitan dengan deskripsi penelitian pada BAB III maka diperoleh beberapa temuan sebagai berikut :

1. Liga Premier Indonesia oleh Detik.com direpresentasikan sebagai simbol Perubahan Sepak bola di Indonesia.

   Dalam wacana perubahan sepak bola Indonesia yang ditampilkan oleh Detik.com dalam suatu rangkaian berita pada panel situsnya, yaitu DetikSport. Detik lebih berpihak atau sepakat mengenai perubahan sepak bola Indonesia yang di simbolkan dengan adanya liga baru yakni Liga Premier Indonesia. Hal itu terlihat dari bagaimana perlakuan atas peristiwa, sumber yang dikutip, cara penyajian, simbol yang digunakan lebih mengesankan keberpihakan pada Liga Premier Indonesia. Detik.com dalam beberapa pemberitaannya terlihat mendukung profesionalisme yang di usung oleh LPI. Hal-hal mengenai kemandirian klub, pelaranagan APBD, peggunaan wasit asing, serta permasalahan supporter yang dicanangkan oleh LPI juga didukung oleh Detik.com tanpa memberikan informasi tentang bagaimana sisi lain jika hal-hal tersebut tadi diatas dijalankan. Sehingga wacana perubahan sepak bola di Indonesia yang dikelola oleh detik melalui berita-berita yang dimuat merepresentasikan Liga Premier Indonesia sebagai simbol perubahan sepak bola di Indonesia. Kehadiran Liga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Premier Indonesia itu sendiri dimunculkan oleh detik.com sebagai perubahan ditengah banyaknya sorotan mengenai PSSI beserta para pengurusnya baik mengenai prestasi maupun pengelolaan klub-klub yang ikut serta berkompetisi didalamnya.

2. Detik.com dalam pemberitaannya mengenai pemberitaan yang berkaitan dengan Liga Premier Indonesia memposisikan diri tidak netral atau lebih condong berpihak terhadap keberadaan Liga Premier Indonesia.

   Konsekuensinya dalam pemberitaan adalah detik.com lebih sering menyudutkan posisi PSSI terutama Nurdin Halid sebagai ketua umum PSSI yang sangat menentang kehadiran Liga Premier Indonesia. Sebaliknya wartawan memosisikan diri lebih condong kepada keberadaan Liga Premier Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada minimnya sumber PSSI yang dikutip tentang kehadiran Liga Premier Indonesia sehingga penyajian berita terlihat sangat timpang. Dari judul yang dimbilpun sudah dapat ditebak bagaimana keberpihakan wartawan terhadap Liga Premier Indonesia yang digagas Arifin Panigoro. Judul biasa diambil dari cuplikan narasumber. Tetapi narasumber disini yang dipilih adalah narasumber yang mendukung keberadaan Liga Premier Indonesia. Dilihat dari bagaimana pemakaian kata-kata juga dapat dilihat bagaimana positioning wartawan. Kata-kata yang biasanya mengikuti PSSI atau Nurdin Halid diberikan kata-kata yang cenderung menggambarkan kesan arogan. Tetapi sebaliknya kata-kata yang mengikuti Liga Premier Indonesia atau orang-orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terlibat didalamnya cenderung diikuti kata-kata yang baik. Sehingga dalam hal ini positioning wartawan terlihat tidak netral, lebih condong ataupun berpihak kepada Liga Premier Indonesia.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Kasus Liga Premier Indonesia mencuat setelah prestasi sepak bola Indonesia tidak lagi membperoleh prestasi dalam beberapa tahun terakhir. Keberadaannya oleh detik.com representasikan kepada khalayak sebagai sebuah simbol perubahan sepak bola di Indonesia. Pemilihan atau strategi pemberitaan detik.com yang lebih cenderung lebih memihak kepada Liga premier indonesia ini juga merupakan salah satu srategi dari detik.com itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh, yang ***pertama*** berkaitan dengan bagaimana detik.com memilih kata-kata. Pemilihan kata-kata reformasi sepak bola ,LPI harus lebih baik dari kompetisi sebelumnya dipergunakan oleh detik.com untuk memberikan sudut pandang kepada khalayak hal-hal yang positif mengenai Liga Premier Indonesia, akan tetapi sebaliknya, pemilihan kata-kata yang menyudutkan atau memberikan gambaran buruk terhadap PSSI sering digunakan untuk mengesankan kepada khalayak bahwa PSSI cenderung otoriter misalnya, menjatuhkan sangsi, ancaman, dan sebagainya. Yang ***kedua*** bagaimana ketimpangan yang terjadi ketika wartawan meminta keterangan dari narasumber. Disini wartawan detik.com lebih sering meminta narasumber dari orang-orang yang menganggap keberadaan liga Premier Indonesia ini sebagai hal yang baik. Misalnya dari Arifin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panigoro, Bima Sakti dan sebagainya. Sebaliknya sangat sedikit narasumber dari orang-orang yang tidak mendukung keberadaan Liga Premier Indonesia. Bahkan dari pemberiytaan yang ditampilkan oleh penulis tidak ada sama sekali komentar dari narasumber yang mengganggap buruk kehadiran Liga Premier Indonesia. Dari sini jelas sangat terlihat bagaimana ketidak netralan pemberitaan tersebut. Pemberitaan yang ditampilkan dalam detik.com lebih cenderung merujuk kepada kepentingan kelompoknya. Kepentingan untuk memposisikan diri merepresentasika Liga Premier Indonesia sebagai sebuah simbol perubahan dipilih karena pemberitaan yang semacam ini meskipun memenuhi aspek kelayakan berita tetapi syarat akan berbagai kepentingan. Kepentingan yang paling utama dan tidak akan pernah diabaikan oleh industri media adalah kepentingan ekonomi.

Kebutuhan akan informasi yang cepat menjadi sangat penting bagi masyarakat. Media massa merupakan bentuk komunikasi massa yang mampu menyediakan kebutuhan akan informasi yang cepat mengenai apa yang terjadi. Media sebagai bagian dari komunikasi massa memegang posisi penting dalam masyarakat. Peranannya yang penting inilah yang membuat industri media massa berkembang sangat pesat dan membuat media massa tidak hanya sebagai sebuah institusi yang idealis, seperti misalnya sebagai alat sosial, politik, dan budaya, tetapi juga telah merubahnya menjadi suatu institusi yang sangat mementingkan keuntungan ekonomi. Sebagai institusi ekonomi, media massa hadir menjadi suatu industri yang menjanjikan keuntungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar bagi setiap pengusaha. Hal itu mengakibatkan pengusaha media kini tidak lagi hanya sekedar berorientasi pada penenuhan hak masyarakat akan terpenuhinya informasi tetapi juga berorientasi untuk mengejar keuntungan ekonomi sebesar-besarnya.

Salah satu hal yang tidak dapat dikontrol oleh pemrintah adalah kegiatan ekonomi. Oleh karena itu kegiatan ekonmi di indonesia termasuk media berlangsung sangat liberal. Pemerintah sebatas hanya menurunkan regulasi, tetapi mutlak tidak memiliki kontrol terhadap kegiatan ekonomi tersebut apabila pemerinta tidak terlibat secara kelembagaan didalam media itu sendiri. Seperti yang dikatakan Adam Smith bahwa campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi setiap orang secara a priori harus ditolak.[31]

Ketika media massa telah masuk dalam lingkaran komoditi, maka ia akan tidak bisa mengelak dari cengkraman pasar.[32] Sistem ekonomi kapitalisme memang telah menjalar kesemua aspek kehidupan tidak terkecuali dengan media massa. Hal tersebut terlihat dari watak dasar kapitalisme yang melekat dengan sangat jelas kepada media. Pertama akumulasi. Dalam industri media massa yang berorientasi kepada keuntungan, keuntungan-keuntungan yang didapatkan terutama dari iklan akan kembali diakumulasi oleh sang pemilik yang akan sangat jelas mengakibatkan keuntungan akan jatuh lebih banyak kepada pemilik atau pemodal. Kedua ekpansi. Dalam

---

[31] Sony Keraf, Pasar Bebas Keadilan dan Peran pemerintah (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 172

[32] Redi Panuju, *Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), hlm. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media massa ekspansi disini lebih dikenal dengan konglomerasi media dimana untuk untuk membuat wacana yang ingin digulirkan diterima dan juga disepakati oleh masyarakat diperlukan beberapa beberapa media massa. Hal ini dikarenakan semakin banyak media yang akan mewacanakan suatu peristiwa maka akan semakin banyak pula kemunkinan masyarakat yang akan menyepakati wacana tersebut. Beberapa contoh praktek konglomeras media adalah RCTI, Global TV, MNCTV berada pada naungan MNC. Tv one dan juga ANTV menjadi bagaian dari VIVA. Ada juga yang melebarkan sayapnya dari media cetak berkembang kepada media online misalnya Kompas. Detik.com dalam hal ini berada satu atap dengan tempo. Ketiga adalah eksploitasi. Dalam lingkup media massa ada dua hal yang dapat dijadikan sumber eksploitasi. Wartawan yang diperas tenaganya untuk kepentingan pemilik media massa dan juga berita. Eksploitasi pemberitaan dalam hal ini adalah bagaimana berita-berita yang dipandang oleh media dapat membuahkan keuntungan maka berta-berita tersebut terus dieksploitasi serta di sorot sampai pembaca atau pemirsa jenuh dengan pemberitaan tersebut. Misalnya dalam kasus Bank Century, beberapa hari kasus ini terus menerus disorot oleh banyak sekali media. Tapi ketika masyarakat sudah mulai jenuh beritaberta tersebut perlahan dikurangi dan akhirnya di hilangkan tanpa mempedulikan bagaimana kelanjutan kasus tersebut.

Founding Fathers Amerika Serikat *(First Amandemen)* mengatakan bahwa :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"jurnalisme profesional dengan sendirinya melindungi dan mewakili kepentingan masyarakat luas termasuk juga kepentingan komersial, sistem pasar sekarang ini adalah pilihan terbaik yang memberikan masyarakat apa yang mereka inginkan, bahwa sistem media komersial saat ini adalah sistem terbaik yahasil seleksi sejarah dalam masyarakat demokratis."[33]

Pasar media merupakan suatu pasar yang memiliki karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan jenis pasar lainnya. Media tidak hanya memproduksi suatu barang, tetapi media juga memproduksi jasa. Barang yang ditawarkan adalah program media elektronik, cetak maupun online sesuai dari media itu sendiri, dan jenis jasa yang ditawarkan adalah media massa sebagai medium untuk menghubungkan antara pengiklan dengan khalayak pengkonsumsi media massa. Media massa mencoba untuk mencari jalan untuk mengefisien dan mengefektifkan produksi mereka agar keuntungan yang mereka peroleh dapat maksimum.

Permintaan dari sang pemilik media memang tidak akan jauh dari aspek ekonomi. Aspek ekonomi muncul karena sang pemilik ingin modal yang telah ia keluarkan kembali dan mendapatkan margin keuntungan. Kemudian berikutnya untuk memaksimalkan keuntungan berarti mengorbankan objektivitas berita, lalu sumber-sumber berita yang akhirnya harus bertahan yang berdasarkan bias, sehubungan dengan berita di mana mereka memiliki konflik kepentingan.

---

[33] Robert Mc Chesney, *Konglomerasi Media* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independent, 1998), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek lainnya yang menarik adalah bahwa media yang ia miliki digunakan untuk mendongkrak atau membela pemilik bila sang pemilik sedang diterpa isu. Hal ini dapat dengan mudah dilakukan oleh pemilik dengan meminta spot khusus dalam program medianya yang dapat menciptakan kesan yang positif dari diri sang pemilik.

Dalam rangka mengekalkan kekuasaan tersebut, kelompok yang dominan melalui media cenderung menyuarakan kepentingannya dan berusaha agar kelas lain turut serta berpartisipasi dengan sukarela, atau tanpa mereka sadari dan itulah yang disebut sebagai hegemoni. Media massa tidak pernah lepas dari intervensi pemilik modal yang dikuasai oleh segelintir orang yang memiliki beragam kepentingan seperti kepentingan ekonomi, politik dan ideologi tertentu.

Pada akhirnya, akibat paling parah dari situasi sentralisasi informasi adalah terciptanya masyarakat yang apatis dengan proses politik yang berkembang. Karena kepentingan ekonomi media massa yang sudah berkembang, maka pers akan berubah tidak lagi menjadi pers yang idealis karena ada cempur tangan pemilik media yang akan menjadi gatekeeper utama menentukan informasi dan opini "pilihan" untuk diterima oleh masyarakat luas. Hal ini akan membuat informasi yang sampai ke masyarakat telah diatur sedemikian rupa tanpa disadari dan menjadi tidak seimbang.

Selain itu, perkembangan industri yang berkiblat pada perkembangan di dunia barat dan masuknya modal asing dalam kepemilikian konsolidasi media akan mampu membawa masuk budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barat ke delam masyarakat melalui isi yang ditampilkan oleh media sehingga dapat berakibat pada penjajahan budaya di masyarakat. Kepemilikan silang media yang bisa memicu adanya monopoli media massa yang pada akhirnya akan mengakibatkan soal hegemoni dan dominasi perusahaan media besar terhadap opini serta kebenaran yang dibentuk.

Perluasan kepemilikan akan berpengaruh terhadap budaya yang berkembang di masyarakat karena industri ekonomi media yang besar berasal dari dunia barat. Adanya pengaruh pemilik media terhadap isi program media massa sangat berimbas kepada khalayak. Khalayak dihadapkan pada minimnya alternative pilihan sumber informasi karena informasi yang ada sudah dikuasai oleh segelintir kelompok tertentu yang seringkali informasi tersebut bersifat bias.

Selain itu, dalam suatu berita yang paling penting untuk disampaikan adalah adanya kebenaran yang menyangkut akurasi (didasari oleh bukti nyata, keraguan harus tetap diberitahukan kepada publik, mengutip harus sesuai dengan sumber, persaingan kadang menurunkan kualitas pemberitaan) , memberikan pemahaman publik (pemberitaan harus menyeluruh, informasi lengkap, sumber jelas, tidak memihak) serta jujur, adil, dan berimbang menghindari informasi yang bias.

Ketika sumber informasi sudah dikuasai oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu, maka kebenaran yang ada ikut tersembunyikan. Khalayak tidak lagi dapat memperoleh haknya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran informasi yang ada dan mengakibatkan terjadinya distorsi informasi bagi publik. Ketika masyarakat membutuhkan fakta yang sebenarnya, justru banyak pemberitaan yang berupaya menyembunyikannya. Hal tersebut menyebabkan kepercayaan publik sebagai konsekuensinya.

Semua itu tidak terlepas dari adanya agenda setting dan framing yang dilakukan edia massa yang disesuaikan dengan kepentingan pemiliknya. Hal tersebut bertentangan dengan fungsi utama jurnalisme media, yakni menyampaikan kebenaran publik, bukan kebenaran subyektif pemilik media atau pasar yang sifatnya sensasional. Kenyataan menunjukkan, keterlibatan media dalam membentuk suatu opini publik adalah sebuah kekuatan tersendiri yang dimilikinya dan itu sangat berpengaruh dalam tatanan kehidupan di masyarakat.

Konglomerasi media dimana pemilik media besar yang memiliki beragam jenis media massa dapat secara terus menerus menyampaikan informasi walaupun informasi tersebut sarat dengan kepentingan ekonomi dan politik tertentu. Ketika masyarakat terus menerus diinternalisasi dengan informasi tersebut dan masyarakat tidak memiliki ruang dan waktu cukup untuk berpikir, maka yang terjadi menurut, orang tidak lagi peka membedakan mana yang benar atau tidak.

Industri media memberi andil besar menyebarkan virus kapitalisme dalam urat kehidupan masyarakat. Atau justru semangat kapitalisme yang mengawali tumbuh suburnya industri media raksasa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di samping faktor regulasi. Tidak mudah menjawab pertanyaan tersebut, karena fenomena tersebut terjadi bukan di ruang hampa, bukan hanya permasalahan antara media dan kapitalisme saja. Tetapi juga melibatkan komponen lain dalam kehidupan sosial. Sehingga yang terjadi bukanlah sebuah proses linear melainkan kesalingterkaitan antarkomponen dalam sistem sosial yang jika digambarkan mungkin akan menjadi bentuk coretan semrawut.

Industri media yang dibangun dengan semangat kapitalisme tentu akan menghasilkan pesan atau produk media yang berorientasi pada bertambahnya modal. Bukti untuk produk media berorientasi modal adalah banyaknya iklan komersial dan besarnya pengaruh iklan dalam penentuan suatu program. Mungkin sebagian besar isi media tidak secara eksplisit menunjukkan keberpihakannya. Tetapi secara halus pesan-pesan kapitalisme yang menuntun pada perilaku konsumtif masyarakat disisipkan melalui tayangan sinetron, acara gosip, kuis berhadiah, polling sms dan lain sebagainya. Selain pesan/produk media yang pro-kapitalisme, sebaliknya ada juga pesan media anti-kapitalisme yang nantinya akan diresepsi oleh audiens. Pesan anti-kapitalisme bisa berbentuk kritik atas pesan/produk media kapitalisme atau praktek kapitalisme oleh media.

Dalam kaitannya dengan hubungan dalam institusi media, konglomerasi media sedikit banyak mempengaruhi kondisi, cara dan hasil kerja para pekerja media. Misalnya saja, satu pesan/produk media, yang seharusnya untuk ditayangkan oleh satu stasiun TV saja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa ditayangkan juga di stasiun TV lain yang masih dalam satu korporasi. Ibaratnya seorang pekerja bekerja untuk dua atau lebih perusahaan dengan standar gaji satu perusahaan. Kondisi ini jelas mempengaruhi cara kerja pekerja media yaitu keseragaman pesan, timbulnya persaingan tidak sehat antarpekerja bahkan berpotensi menjadi perbudakan pegawai media.

Khalayak akhirnya tidak bisa membedakan dan membuat keputusan. Hal tersebut membatasi kebebasan orang ketika tidak ada kebebasan tidak ada keputusan etis. Akibatnya masyarakat tidak dapat memutuskan mana kebenaran yang benar dan akhirnya menerima begitu saja apa yang ditampilkan oleh media massa.

Detik.com merupakan media online pertama yang didirikan pasca reformasi. Pers ataupun jurnalis kini dianggap telah menemukan kebebasannya untuk menyebarkan informasi. Masyarakat memiliki harapan untuk memperoleh berita-berita secara netral, dan terpercaya. Akan tetapi apa yang telah penuis teliti dengan studi kasus pemberitaan Liga premier Indonesia yang diberitakan oleh detik.com ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Berdasar hasil analisis penulis menganggap dalam hal pemberitaan Liga premier Indonesia detik menghadirkannya secara tidak netral atau cenderung lebih memihak kepada Liga Premier Indonesia.

Terkait dengan bagaimana pola industrialisasi media, orientasi media itu sendiri hal tersebut merupakan hal yang wajar untuk saat ini. Pemilihan berita apa yang akan dimuat, bagaimana berita itu disajikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat akan tertuju kepada berapa pembaca yang akan membaca berita itu, berapa pengiklan yang akan menempatkan iklannya pada space iklan yang tersedia di portal dan lebih khususnya berapa uang yang akan diperoleh ketika menyajikan berita.

Jika mencondongkan diri kepada pihak tertentu dalam sebuah pemberitaan dalam hal ini terhadap Liga Premier Indonesia tentunya akan ada konsekuensinya. Pemberitaan akan tidak netral. Disin kepentingan atas uang atau modal lebih tinggi dari kepentingan untuk bagaimana detik mendidik para pembacanya untuk melihat pemberitaan secara netral sehingga pada akhirnya pembaca sendiri yang akan menentukan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang tepat dan mana yang kurang tepat.

Detik dalam keberpihakannya terhadap Liga Premier Indonesia memang sangat terlihat dengan jelas. Selain dari berita yang ditampilkan, ternyata detik.com juga menjadi salah satu pengiklan pada kompetisi Liga Premier Indonesia. Ada aspek keuntungan lain disaat detik.com dalam pemberitaannya lebih condong terhadap Liga Premier Indonesia yaitu detik.com dapat beriklan atau mempromosikan dirinya pada pertandingan sepak bola yang dilihat oleh jutaan manusia. Dari segi periklanan tentu saja hal beriklan ditengah kerumunan massa yang banyak akan lebih efekif karena produk memungkinkan untuk dilihat oleh banyak orang yang memungkinkan lagi banyak orang mengakses detik.com dan pada akhirnya detik.com sebagai media massa memungkinkan juga untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh banyak iklan dari berbagai pihak. Iklan itu akan berakumulasi lagi menjadi modal. Begitu seterusnya.

Sudut pandang yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana peran pemilik media dari segi ekonomi politik terhadap media massa dapat dengan menggunakan pandangan dari teori ekonomi politik. Teori Ekonomi-politik merupakan sebuah teori yang berangkat dari pendekatan kritis yang muncul sebagai respon terhadap akselerasi kapitalisme.

Ekonomi politik secara umum digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara sistem ekonomi, sistem politik dan sistem komunikasi dalam struktur kapitalisme global. Teori ini fokus pada hubungan antara struktur ekonomi, dinamika industri media, dan ideologi media (yang pada akhirnya tercermin dalam isi media tersebut). Media (massa) tidak lebih dari satu bagian dalam sistem ekonomi yang juga sangat dekat pada sistem politik. Teori ini menjelaskan bahwa pasar dan ideologi memiliki pengaruh besar dalam penentuan isi (content) media. Perbedaan isi media antara satu dengan yang lainnya bergantung pada kepemilikan dan modal yang dimiliki.

Tekanan ekonomi adalah salah satu pemicu terbesar. Pada organisasi media setidaknya terdapat tiga pihak yang bisa mendatangkan tekanan ekonomi. Pihak-pihak itu antara lain pemangku modal yang menjadi nafas bagi kehidupan organisasi media. Contohnya : pemodal, pengiklan dan investor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Efeknya adalah konten yang ditampilkan oleh media hanya konten yang secara ekonomi mendatangkan rating tinggi untuk menarik pengiklan sebanyak mungkin. Selain itu, konflik kepentingan juga bisa muncul akibat persaingan yang ketat dengan kompetitornya. Akhirnya, media itu terjebak pada dilema antara harus menghadirkan tayangan yang melayani kepentingan publik tapi kemungkinan besar rugi atau menayangkan tayangan yang popular demi meraih kapital yang besar untuk mampu bertahan hidup.

Media massa menjadi tempat pertempuran memperebutkan wacana, karena barang siapa yang memenangkan pertempuran itu ia bisa mendominasi dan melakukan hegemoni.[35] Media massa mentransmisikan citra-citra yang selektif yang dibingkai dengan sudut pandang yang siap pakai mengenai banyak isu yang berada diluar pengetahuan dan pengalaman pribadi ysebagaian besar khalayak.[36] Bertolak dari kenyataan eksistensi media massa pada era pasca pemerintahan Soeharto yang ditengarai oleh kuatnya dominasi penguasa pada semua infrastruktur politik, dengan tujuan menghegomi atau untuk pembelajaran politik untuk mengapolitisasi warga negara. Media menjadi perpanjangan tangan kepentingan penguasa , bahasa politik bermakna ganda untuk tujuan penghalusan maupun untuk kepentingan warganegara, keduanya adalah bagian dari politik hegemoni sebagai syarat untuk mengukuhkan kuasa penguasa. Kuasa

---

[35] Redi Panuju, *Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), hal. 43
[36] James Lull, *Media Komunikasi : Suatu Pendekatan Global* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa melalui penggunaan media menjadi pilihan politiknya. Bahasa yang bermakna ganda yang hamper menguasai isi media massa menjadi alat meminggirkan dan mengapolitisasi warga untuk menjauh dari arena politik formal. Dengan tujuan melestarikan kuasa dari elite politik (pemegang kuasa). Perlawanan-perlawanan politik warga untuk menyuarakan aspirasi politiknya tetap tak merubah kondisi sistem politik yang represif saat itu.

Fenomena yang saat ini, media memiliki ruang yang lebih besar. Tetapi dibalik itu semua, ada keunikannya. Karena sistem politik Indonesia berada dalam pusaran globalisasi, eksistensi media tak luput dari apa yang ada dalam pendirian kaum hegemonian, menempatkan kebudayaan global yang bersifat tunggal sebagai watak kapitalisme yang monolitik (struktur modal kapitalistik), sehingga seluruh kegiatn yang dilakukan dalam media massa itu sendiri berorientasikan pasar, dan media tidak berfungsi sebagai representasi maupun rekonstruksi realitas sosial politik, melainkan lebih dari itu. Asumsi yang mendasari adalah, pertama media adalah sebuah institusi dan aktor politik yang memiliki hak-hak. Kedua, media dapat memainkan berbagai peran politik, diantaranya mendukung proses demokrasi, dan melakukan oposisi. Apabila suatu kelompok atau pemerintahan ingin tetap terus berkuasa, maka ia harus menjadikan ideologi kekuasaannya menjadi dominan dalam opini publik.[37]

---

[37] Redi Panuju, *Relasi Kuasa...*, hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi dan juga pemilihan arah gerak pemberitaan tersebut merupakan bagaian dari sebuah politik medidia seperti yang dituliskan Redi Panuju dalam bukunya Relasi Kuasa.

> "Permasalahan ideologi media massa juga tidak dapat dikesampingkan karena dia akan menentukan arah gerak media itu sendiri. Sejumlah perangkat ideologi diangkat dan diperkuat oleh media massa, diberikan legitimasi oleh mereka, dan didistribusikan secara persuasif, sering dengan menyolok, kepada khalayak yang besar jumlahnya."[38]

Permasalahan ideologi ini sangat jelas tergambar pada detik.com. Dimana keberpihakan mereka akan Liga Premier Indonesia serta semangat untuk mencari keuntungan dalam sebuah pemberitaan berimbas terhadap ketidak nertalan dalam informasi yang diproduksi oleh mereka

Peranan tersebut tergolong sangat unik, dimana ada suatu ketika mereka juga harus bersikap atau memberitakan berita yang baik jika mereka memiliki hubungan yang kuat dengan penguasa. Akan tetapi mereka juga akan menjadi oposisi ketika dibutuhkan. Dalam artian jika mereka dekat dengan elit-elit yang berada diluar pemerintahan maka apa yang mereka sajikan akan menjadi berita-berita yang provokatif. Hal ini telah menjadi perhatian penting pada masyarakat Barat, di mana para jurnalis telah berhasil mendorong masyarakat untuk tidak melihat mereka sebagai aktor politik, sedangkan para pakar politik juga telah gagal untuk mengenali media sebagai sebuah institusi politik. Dalam negara berkembang seperti Indonesia, pemusatan

---

[38] James Lull, *Media Komunikasi...*, hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan politik media telah diakui. negara telah sering menekankan pentingnya pers dalam proses pembangunan nasional. Pers dan pemerintah saling bergantung satu sama lain. Sebab wilayah tanpa pengatur yang biasa disebut pemerintah, akan cenderung menjadi rimba bagi serigala-serigala manusia yang menghuninya, hukum rimba akan melembaga dan membudaya disana.[39]

Dalam kasus detik.com berkaitan dengan pemberitaan mengenai Liga Premier Indonesia yang mereka sajikan sebagai suatu bentuk representasi dari perubahan sepak bola di Indonesia, penulis melihat bagaimana kepentingan untuk lebih membenarkan keberadaan Liga Premier Indonesia sebagai suatu wadah yang dapat dijadikan sebagai perubahan sepakbola di Indonesia. Keberpihakan atau suatu pola ide yang dibangun oleh detik.com adalah pilihan mereka.

Disadari atau tidak, sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menjadikan media sebagai salah satu jembatan informasi tentang berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat, baik yang sedang menjadi perhatian maupun yang luput dari perhatian mereka. Kenyataan menunjukkan, keterlibatan media dalam membentuk suatu opini publik adalah sebuah kekuatan tersendiri yang dimilikinya dan itu sangat berpengaruh dalam tatanan kehidupan di masyarakat. Namun, seiring dengan kebebasan pers yang didengungkan dalam reformasi 1998 silam membuat sebagian media kebablasan menyikapi kebebasan tersebut. Independensi dan kode etik kadang telah tertutupi

---

[35] Novel Ali, Peradaban Komubnikasi Polutik (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orientasi bisnis dan keuntungan, sehingga saat ini "dapur" media telah dimasuki pengaruh kekuasaan, finansial dan kepentingan politik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap berita atau informasi yang akan disuguhkan kepada khalayak.

Media sangat memberi andil dan peran penting dalam memberikan informasi terhadap masyarakat, kecenderungan ini kadang membuat media dalam menyajikan informasinya bisa saja membuka peluang dramatisasi, manipulasi, spekulasi ataupun juga menyingkap kebenaran sesuai fakta sesungguhnya. Olehnya, segelintir masyarakat berusaha memanfaatkan media untuk suatu tujuan sesuai kepentingannya, hingga kemudian media menjadi sangat sulit memisahkan antara independensi dan keuntungan bisnis, dan terkadang dua kepentingan tersebut membuat media terperosok ke dalam penyajian informasi yang tidak berimbang dan cenderung berpihak pada golongan tertentu.

Dalam pengertiannya, independensi diartikan sebagai kemandirian, dalam artian melepaskan diri dari berbagai kepentingan, mengungkapkan fakta dengan sesungguhnya dan tidak ada bentuk intervensi dari pihak tertentu dalam penyajian informasi. Sehingga dalam membangun suatu independensi, media harus menyadari bahwa loyalitas utama adalah kepada masyarakat, dan intisari jurnalisme adalah verifikasi data yang akurat, menghindari terjadi benturan kepentingan yang berpotensi kepada pembohongan publik. Oleh karena itu sangat diharapkan agar seorang wartawan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan profesinya haruslah dibarengi sikap kejujuran dalam komitmen, informasi haruslah tersaji dalam konteks kebenaran, mengetahui urutan sumber berita, transparansi dalam informasi, dan verifikasi berita secara aktual sebelum menyajikannya ke masyarakat. Bila hal tersebut dapat diwujudkan maka media telah melakukan independensi dalam penyampaian informasi.

Menciptakan media atu pers yang independent dan juga netral serta obyektif dalam pemberitaan sangatlah sulit. Karena obyektifitas melangsungkan produksi mereka atas informasi. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pendapatan atau biaya produksi sangat diperlukan dalam semua kegiatan termasuk detik.com itu sendiri, akan tetapi apabila kepentingan tersebut diatas segalanya termasuk bagaimana netralisasi dan juga perimbangan berita hal tersebut akan sangatmengerikan. Karena media saat ini dapat turut menghambat bagaimana proses pembelajaran masyarakat Indonesia.

Detik.com yang merupakan pelopor media online tidak bisa dupungkiri dapat membentuk pola pikir, dan juga pandangan. Karena mereka bersifat massa dan juga masyarakat Indonesia hari ini telah berkembang.

Apa yang dikemukakan oleh Fairclough mengenai wartawan tidak dipandang sebagai subyek yang netral dan otonom. Sebaliknya wartawan adalah bagaian dari sebuah kelompok dalam masyarakat yang akan menilai sesuatu dengan kepentingan kelompoknya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian wacana perubahan sepak bola di Indonesia ini terbukti dengan sangat jelas.

Bagan 4.1

Alur Produksi Pemberitaan Media

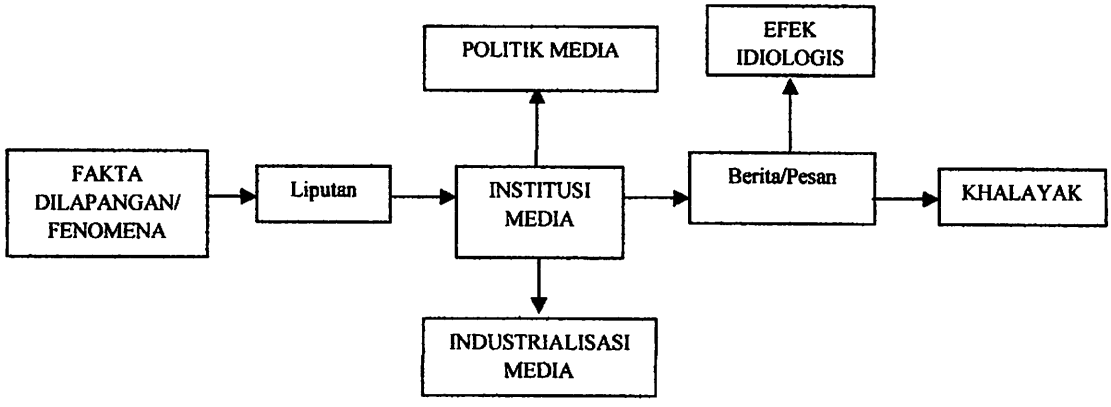

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian data-data yang ada hingga kemudian peneliti melakukan proses analisis sesuai dengan metode yang digunakan Norman Fairclough, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Wacana perubahan sepakbola Indonesia yang ditampilkan dalam berita oleh detik.com merepreentasikan bahwasannya Liga Premier Indonesia ditempatkan sebagai simbol sebuah kompetisi dibawah naungnan PT. Liga Premier Indonesia yang akan membawa perubahan bagi persepakbolaan di Indonesia. Perubahan tersebut mencakup aspek kemandirian klub, tata kelola keuangan klub, wasit dan jalannya kompetisi yang kesemuanya itu terangkum dalam sebuah tema Profesionalisme sepak bola.
2. Dalam pemberitaannya detik.com lebih berpihak atau lebih condong terhadap Liga premier Indonesia. Dalam hal ini wartawan ingin menyampaikan kesan yang bau terhadap Liga Premier Indonesia dan sebaliknya wartawan ingin memojokkan PSSI sebagai penyelenggara kompetisi yang dianggap tidak berhasil mengangkat kualitas persepakbolaan di Indonesia. Wartawan indgin mengajak pembaca agar mempunyai pandangan mengeni Liga Premier Indonesia sama seperti dengan wacana yang digulirkan oleh detik.com. Wacana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digulirkan oleh detik.com tersebut merupakan suatu bentuk keberpihakan detik.com terhadap Liga Premier Indonesia.

B. Rekomendasi

Setelah tahap-tahap penelitian telah dilalui oleh peneliti maka perlu kiranya peneliti memberikan saran, dan kritik bagi mahasiswa atau semua orang yang hendak melakukan penelitian analisis wacana dan bagi media massa.

1. Bagi media massa secara umum dan detik.com secara khusus hendaknya mengusahakan pemberitaan yang seobyektif mungkin sekalipun hal ini akan dirasa sulit karena tersandung dengan beragam kepentingan, latar belakang yang beragam dan ideologi yang beragam pula yang ada pada media itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa menilai fakta-fakta secara utuh ang terjadi di lokasi. Disamping itu pula sebagai proses pembelajaran terhadap masyarakat.
2. Bagi mahasiswa dan konsumen media massa ada umumnya hendaknya tidak langsung menerima informasi yang disajikan oleh media, akan tetapi perlu kiranya dilakukan penyaringan dan juga analisa terhadap pemberitaan yang di informasikan oleh media massa karena tidak semua media massa menampilkan berita dengan berimbang, netral ataupun obyektif. Karena kepentingan dan juga ideologi media sebagai sebuah institusi juga patut kita pertimbangkan. Hal ini bertujuan agar kita sebagai konsumen tidak mudah begitu saja untuk mengikuti wacana yang digulirkan oleh media massa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi mahasiswa ilmu Komunikasi yang ingin melakukan penelitian sejenis ini hendaknya mempersiapkan segala sesuatu dengan matang sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal, dapat mengetahui bagaimana media merepresentasikan wacana dan juga bagaimana pua dengan wartawan memposisikan dirinya dalam membuat suatu berita.

Demikian kesimpulan dan rekomendasi dari penulis dengan harapan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta : Kreasi Wacana

Ali, Novel. 1999. *Peradaban Komunikasi Politik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga

Erianto. 2003. *Analisa Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKIS

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa; Sebuah Studi Critical Discourse Anslysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta : Granit

Husnun dan Djuraid. 2006. *Panduan Menulis Berita*. Malang : UMM Pers

Keraf, Sonny. 1996. *Pasar Bebas keadilan dan Peran Pemerintah*. Yogyakarta : Kanisius

Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2006. *Jurnalistik; Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Lull, James. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Mc Chesney, Robert. 1998. *Konglomerasi Media Massa dan Ancaman Terhadap Demokrasi*. Jakarta : Aliansi Jurnalis Independent

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Panuju, Redi. 2002. *Relasi Kuasa Negara Media Massa Dan Publik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Santoso, Listiyono, Sunarto dkk. 2006. *Epistimologi Kiri*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media

W. Jorgensen, Marianne dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisa Wacana; Teori dan Metode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internet

http://arya-neo.blogspot.com/2010/10/pengertian-media-*online*.html

http://chabib.sunan-ampel.ac.id/wp-content/uploads/2008/11/metode-berpikir-kritiswords.pdf

http://chengxplore.blogspot.com/2010/01/analisis-wacana-kritis-norman.html

http://dapur.detik.com/content/redaksi

http://ekonomi.kompasiana.co/manajemen/2010/06/16/media-indonesia-intervensi-modal-dan-kepemilikan-dalam-regulasi-dan-pemberitaannya/

http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2010/06/16/media-di-indonesia-intervensi-modal-dan-kepemilikan-dalam-regulasi-dan-pemberitaannya/

http://id.wikibooks.org/wiki/Sejarah_Internet_Indonesia/Media_Online

http://indomarxist.com/2002/07/leon-trotsk.html

http://www.anneahira.com/berita/index.htm

http://www.ligaprimerindonesia.co.id/node/1

http://www.pssi-football.com/id/view.php?page=pssi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id